RERACAU anTIZINE

kumpulan racauan ora karuan,
esai, curhat, kontemplasi, fafifu
sampe cerpen dan puisi.

meracau ngeracau meracau
ngeracau meracau ngeracau
meracau ngeracau meracau
ngeracau meracau ngeracau
meracau ngeracau meracau
ngeracau meracau ngeracau

digarapin obrakabrikkolektif

Reracau Antizine
Vol#00/pokoknya nyebelin

tukangdesain:
Besokkeos

Diterbitkan oleh
Obrak-Abrik Kolektif

M551KK 99

Reracau#00

Dunia pascaindutrialismodern adalah dunia yang menyebalkan. Dan kita hidup di dalamnya. Tatanan sistem selalu menuntut kita untuk menjadi individu yang berguna bagi masyarakat, bagi negara, bagi kemajuan kapital. Tapi apa asyiknya itu semua?

Sebagai anak muda, kami sadar bahwa hidup kami berada dalam genggam kontrol selama 24/7 setiap harinya. Kami sadar bahwa orang tua, sekolah dan para guru, televisi dan media arus utama, dengan segala tentakelnya, berusaha membentuk kami menjadi warga yang baik. Tapi sekali lagi, apa asyiknya itu semua?

Kami ini muda. Kami bebas, kami berbahaya. Reracau adalah suara kegelisahan kami, suara kami untuk menolak tunduk.

bestregards, obrakbarik <3

Just let go and let groan - By Firda eriana

...for what? tidak semua perang harus dimenangkan - Asu Djancok

Pinjol - Masita Anfa

Penulis Bukan Nabi Boy! Kalau Dia Jago Nulis: Itu Karena Kerja Keras, Bukan Karena Dapat Wahyu! – Ridwan Bayoran

PENGENNYA SIH MEREKATKAN, EH TAPI SEBALIKNYA – Wong Cilik

INFINITE PUTUS ASA - Plackenstein

Magdalena's Diary: Abu untuk Kebebasan – Maria Magdalena

Wheatpasting: Sebuah Seni Gerilya Kota - Besokkeos

SETIRAN LUKISAN KONOHA – Saltra

RUANG HIDUP HUTAN -Buni

Pendahuluan – oi vegetarian

Dilema Antara Moral dan 'Classism' di Kalangan Penggemar Literasi terhadap Pembajakan Buku Tidak Akan Menemui Titik Selama Negara Kita Begini-Begini Saja - Iva

Reracau NewJeans – Stitch, Kolektif Kelinci Berontak

Rekah–Melukis Memar Di Langit Ibu: Mengemas Kemarahan atas Kekerasan yang Marak Terjadi – Asa Nirwangga

2 Lagu Nosstress yang Mewakili Hidupku Kini! – Ridwan Kentang

Kami Bukan Nakal, Kami Hanya Tidak Mau Jadi Boneka – Tasamsyah

TAMAT – Afirr

Bayang-Bayang - Afirr

salam presishit - Nataf

3 surat dari imam

tak ingin berita itu terdengar. - Azis Kiswanto

3 dari M haidar

K3 = Kurang Komunikasi (Katanya) - Yusefania

Bagaimana Kalau Sastra Bercinta Saja dengan Logika? - Gagah Pranaja Sirat

"Anjing... anjing... anjing..." - Ara

@wallpaperslab

hobiku

memenjarakanku

JUST LET GO AND LET GROAN!

Firda Eriana

2024, tahun yang diawali bertemu dengan gus azmi di mall, dan berakhir bertemu dengan detik-detik rentetan bulan-bulan akhir.

Ok, aku ajak diriku untuk flashback dan mengulas satu tahunku. Trauma ngajak baca netizen soalnya, kalo ga skip langsung baca simpulan yaa, di skip semua.

Lupakan itu,

Apa sih yang sudah dilakukan calon CEO Amazon ini di tahun 2024?

Januari : dapet banyak pelajaran karena kumpul bareng ibu-ibu ± 2 minggu

Februari : pertama kali ikut nyoblos

Maret : ikut event army, nobar konser

April : ada sebuah kegagalan dan alun-alun kajen

Mei : gaada highlight menarik, kosong

Juni : jadi promotor ga mudah

Juli : membuang ponakan secara tersirat dan halus

Agustus : jariku yang malang

September : awal kecerobohan yang berakhir memalukan

Oktober : nyoba hal baru, bertemu orang-orang diluar logika. Ini bulan paling ayem secara fisik tapi nano nano secara batin.

November : Dieng dan kehangatannya

Desember : - (aku nulis di bulan desember awalan soalnya, update highlight hanya aku dan Allah yang tahu)

Ini diluar prediksiku sih, kirain tahunku bakal sekosong itu. Tapi setelah review galeri, ada hal-hal yang cukup membuatku teringat.

Kadang kita terlalu terfokuskan oleh hal-hal yang membuat look kita spektakuler, padahal banyak hal-hal sederhana yang tanpa kita sadari, itu membuat tumbuh nurani diri, apalagi untuk orang seperti diriku, yang dalam sebuah petualangan mencari jati diri.

TAPI KALO TAKDIR MEMBAWAKU BISA NAIK JET PRIBADI, nggak akan aku tolak, oh Tuhanku.

Oh Tuhanku, tolong angkat aku menjadi CEO.

Aku juga ingin memiliki kesempatan mengamati pengalaman besar, hal-hal besar, rapat besar, pembicaraan besar, bertemu orang keren, dan bisa naik ufo.

Aku sudah bosan mengamati dan mencari makna hidup dengan objek sekecil coro.

Tulisan orang yang menginginkan hal besar, tetapi rebahan full day tetap menjadi hal yang di sasar.

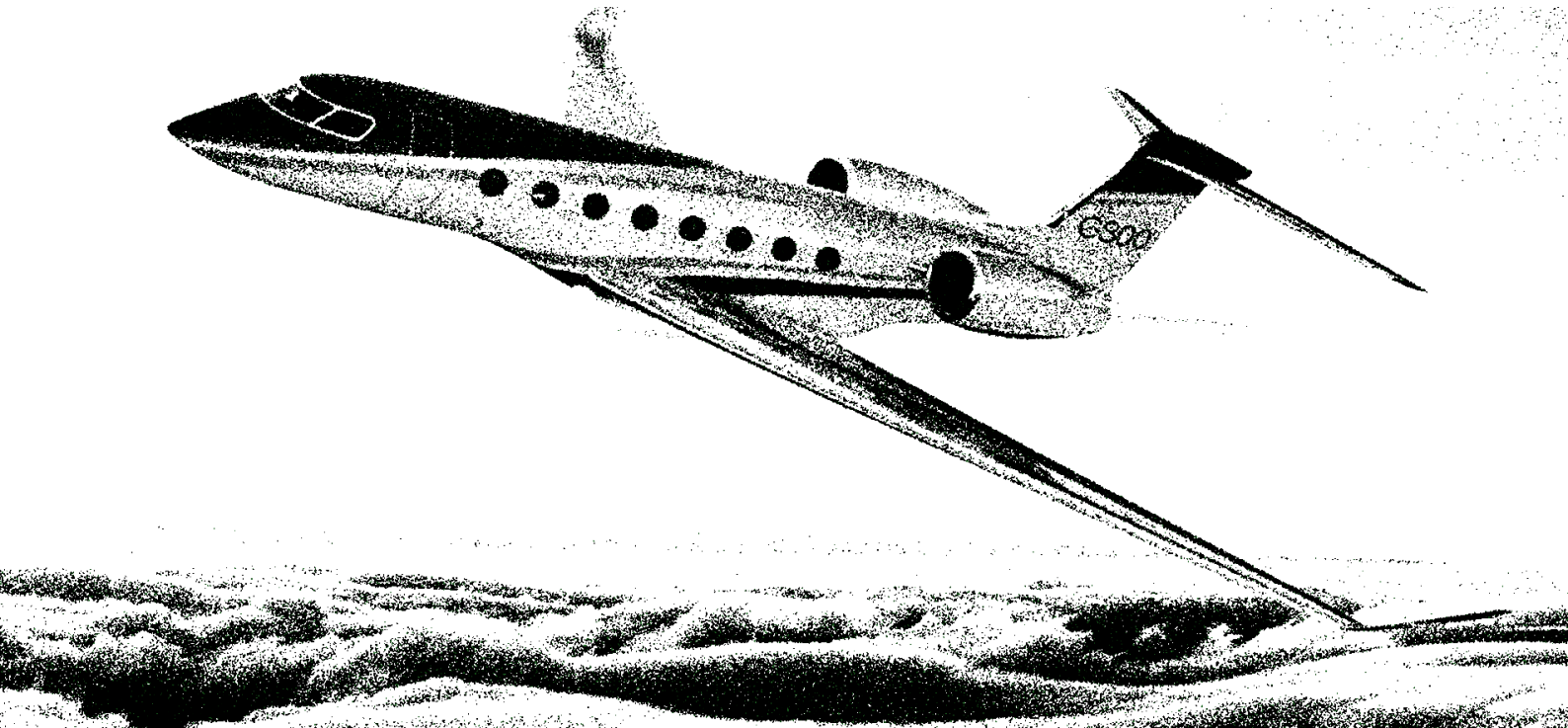

.....For What?

Tak semua perang harus dimenangkan

Asu Djancok

Pengalaman pahit beberapa tahun ini mungkin menyadarkanku bahwa segala hal tidak harus dimenangkan. Bagai badai katarina dan segala bentuk kemelut yang menghancurkan segala lini kehidupan. Drop out dari Unpar perihal mengkritik parkiran serta biaya kuliah, berbagai macam fitnahan mulai dari sebutan banpol atau cepu intel disegala situasi meskipun hal itu tidak pernah terbukti, hingga 'dibawa' ke kandang monyet atas dugaan aksi serta kesalahan lainnya baru-baru ini, mungkin itu merupakan proses dari pendewasaan?

Kerinduan akan segala momen ‘pergerakan’ dan ‘percikan’ adrenalin yang bisa dibilang saya belum atau mungkin tidak menemukannya dalam perjalanan di Jakarta selama 2 tahun ini. Kebuntuan akan segala hal, paranoia berlebihan hingga membutuhkan pertolongan psikiater, atau mungkin itu semua hanya dalam anganku? I even hate myself just like all of you.

Pada yang perlahan padam, ada sejenis api dari kemustahilan. Namun dimana api yang selama ini aku cari? Dimana tekad merakit molotov bagaikan desir cinta yang biasanya digemakan? Dimana semangat menuntut ketidakmungkinan? Bagaimana dengan bunga revolusi yang engkau inginkan? Semua hal mustahil yang hingga saat ini diriku impikan apakah pernah terwujud? Tai, tidak ada hal semacam itu dalam keadaan sadar dan realita berkata bahwa diriku hanyalah seorang pecundang yang hanya bisa menulis di secarik kertas maupun media medium tidak jelas ini dan sudah kehilangan segala keutopiaan yang selama ini dicita-citakan
.
I hate being myself, just like y’all did. Sejauh mana lagi aku harus mendorong batasan diri? Sejauh mana lagi diriku harus berkompromi dengan banyak hal? Sejauh mana lagi diriku harus berada di pinggir jurang kehancuran tanpa batas ini? Mungkin untuk kalian semua aku hanyalah seorang ASU atau Anjing rendahan yang brengsek dan bajingan, sebuah kehinaan yang hingga saat ini diriku aminkan tanpa pernah bertanya mengapa aku mengaminkan hal tersebut.

Aku hingga saat ini hanya menikmati sebuah kehancuran dari seonggok daging bernama, tanpa tau apa arti dari kehidupanku dan bagaimana diriku bisa bertahan dalam dunia penuh kemunafikan ini. Mungkin tidak apa-apa jika dirimu mengakui ringkih ditengah palagan, namun bagaimana dengan para burung pemakan bangkai tersebut? Dalam segala rentetan kekalahan ini, apa arti kehidupan? Apa arti dari semua ini? Jika semua itu adalah sebuah realitas kehidupan, maka bawalah aku ke isekai dan jadikanku MC dalam palagan yang bertemakan slice of life maupun love comedy.

Tulisan kali ini, adalah bentuk keputusasaan tidak berujung dari segala hal buntu yang sedang diriku hadapi. Persetan dengan opini kalian, aku ingin merokok surya 1 kaleng ditemani americano 6 shot agar tetap menjalani hidup layaknya seorang ‘manusia normal’ pada umumnya. I just want to live my normal life, i hate all of you and even myself.

PINJOL

Masita Anfa

Hai kalayak ramai, gimana udah terjerat pinjol belum? Atau ada rencana pinjol? Atau mungkin salah satu dari kalian adalah dc pinjol?..

Indonesia emang lagi pusing-pusingnya ya.. Disini aku mau sedikit cerita tentang pinjam uang secara online. Angkanya sudah mencapai puluhan triliun, dan mayoritas yang terjebak adalah kalayak muda di usia 19-35 tahun di status ekonomi menengah. Gila gila gila.... Kita pasti berfikir orang berhutang karena sangat butuh, namun disisih lain tidak selalu begitu. Faktanya, ada juga yang berhutang karena gaya hidup. Ironis, ditengah

ekonomi yang awut-awutan ini kita terus dibombardir dengan rayuan kapitalisme untuk menjadi semakin konsumtif. Apalagi fitur paylatter yang semakin membeludak, hampir semua platform belanja online berlomba-lomba memilikinya.

Persyaratan pinjam online kurasa sangat gampang, hanya bermodal KTP dan verifikasi wajah dan booomm... Cair! Semakin kita taat membayar semakin banyak pula limit yang kita dapatkan. Bahkan bisa mencairkan beberapa juta hanya dengan hitungan detik. Tanpa kita sadari bunga yang dipatok sangat amat tinggi dan mencekik!! Belum lagi denda keterlambatan bayar bisa mencapai 5% dari pinjaman awal, dan dihitung perbulan.

Ketika kita sudah terlena, maka lingkaran ini semakin menjebak. Gak mampu bayar karena pembiayaan sudah sangat berlebih, gali lubang tutup lubang sana sini, mencari pinjaman baru tanpa memikirkan resiko dan bunganya. Kerja keras 1 bulan bahkan habis tak tersisa hanya untuk membayar pinjol beserta bunganya yang konyol. Akhirnya gagal bayar adalah opsi. Banyak ceriata gagal bayar yang kutampung diotakku, mayoritas dari mereka sempat merasakan tekanan yang luar biasa. Bagaimana tidak, DC pinjol menagih dengan cara-cara yang kasar dan tidak manusiawi. Entah itu pinjol ilegal atau legal, kurasa sama saja. Namun pinjol ilegal hanya memaki customer gagal bayar lewat telepon, sementara pinjol legal bisa kapanpun mendatangi rumah.

Diusiaku yang mau menginjak 30'an ini, aku berteman dengan banyak teman yang profesi nya pun beragam. Salah satunya adalah DC pinjol. Kami tidak berteman cukup dekat, namun hubungan kami baik. Awalnya aku bahkan tidak tau kalau dia adalah DC pinjol, waktu itu dia menagih ke daerah rumahku dan mampirlah dia kerumahku. Ngobrollah kami tentang perpinjolan ini. Dia bercerita jika customer gagal bayar kooperatif dan ada niatan baik untuk membayar, maka DC juga bersikap baik baik saja. Namun sebaliknya jika mereka mangkir dari tanggung jawab, DC akan menyerang dengan berbagai serangan aneh.

Kata temanku dia bahkan pernah mengirim damkar aduan kebakaran fiktif, pesanan makanan fiktif, paket cod fiktif, yang dialamatkan di rumah customer gagal bayar secara terus menerus dan berkali-kali. Bayangkan bagaimana mental terserang, belum lagi ancaman-ancaman yang dilontarkan setiap hari. Bahkan setiap beberapa

jam sekali. Tidak hanya itu, DC juga bisa mengakses nomer kontak darurat dan lagi lagi memaki mereka dengan brutal. Tak heran, kasus bunuh diri gara-gara pinjol semakin taun semakin naik persentase nya. Belum lagi ada manusia yang punya otak hanya untuk aksesoris, yaitu pecandu judi online. Mereka bahkan rela pinjol demi judi.

Semakin canggih dan semakin liar teknologi serta peradaban manusia, semakin banyak pula lobang-lobang hitam yang tak ragu menenggelamkan. Dalam khasus ini, mari kita berhati-hati dalam bertindak. Pikirkan sekali lagi, sekali lagi, dan lagi. Jangan berikan hidupmu kepada lingkaran hitam manapun. Tidak ada yang mau menolongmu kecuali dirimu sendiri.

Penulis Bukan Nabi Boy! Kalau Dia Jago Nulis: Itu Karena Kerja Keras, Bukan Karena Dapat Wahyu!

Ridwan Bayoran: suka makan tempe mentah

Bagi sebagian orang; jika seseorang memiliki kemampuan menulis, ia dapat dikatakan mempunyai sebuah anugerah. Bahkan, ada yang menganggapnya, ia mendapatkan keajaiban yang turun begitu saja dari langit—semacam wahyu. Tapi, apakah itu benar adanya? Patutkah kita mempercayai dan menelannya mentah begitu saja? Jelas tidak!

Anggapan di atas sungguh keliru, bahkan menyesatkan! Tidak ada orang yang tiba-tiba jago menulis dalam "satu malam". Jangankan satu malam. Mereka yang sudah berlatih bertahun-tahun saja, kadang masih merasa kesulitan untuk menuliskan sesuatu hal. Mereka sering terjebak dalam keadaan writer's block.

Seorang teman—ia adalah penulis—pernah bercerita kepada saya bahwa ia pernah berjam-jam hanya memandangi layar kosong. Ia butuh berjam-jam hanya untuk membuat kalimat pembuka. Ketik-hapus-ketik-hapus-ketik-dihapus semua ujungnya. Tidak menyerah, ia membuka Chat GPT, alhasil sama saja.

Ia menghapus semua kalimat pemantik yang

diberikan ChatGPT. Ia bertutur, kalau lagi sial memang susah sekali, Chat GPT yang biasanya paham perintah kita, tiba-tiba jadi enggak mudeng-mudeng dibilangin (dibaca: Chat GPT tidak menangkap prompt—perintah kita—untuk menghasilkan respons yang kita inginkan).

Nah, saat terjadi kondisi seperti inilah, penulis dipaksa untuk bekerja lebih keras. Penulis harus bisa lebih kreatif ketika Artificial Intelligence (AI) tidak bisa memberikan suatu tawaran. Yups, gampangnya, penulis memang harus punya kemampuan dasar menulis, serta mampu mengaplikasikan ke dalam tulisan. Ini yang sulit!

Menulis seperti aktivitas lainnya yang memerlukan kedisiplinan. Seperti pisau yang perlu diasah berkali-kali agar selalu/lebih tajam. Bagaimana kalau seorang penulis tidak disiplin? Ia bisa kehilangan feel dan touch-nya. Dan, untuk membangun sebuah feel dan touch lumayan menguras waktu. Maka, kedisiplinan itu sangat perlu bagi penulis.

Apakah kalian pernah membaca buku Atomic Habits karya James Clear? Kalau, misalnya, kalian belum pernah membaca bukunya, kemungkinan besar pasti kalian mengetahui isi buku itu. Entah dari resensinya di Internet atau mendengar dari teman yang pernah membacanya.

Buku itu menjelaskan bahwa atomic habit adalah kebiasaan baik kecil yang dilakukan secara rutin ternyata dapat menimbulkan impact yang besar bagi kehidupan kita. Singkatnya, kebiasaan baik kecil jika dilakukan secara rutin itu lebih baik daripada melakukan kebiasaan besar yang kemudian lenyap begitu saja.

Sikap ini dapat membantu kita untuk mencapai tujuan jangka panjang.

Maka, jika kalian bercita-cita ingin menjadi penulis, tapi kalian tidak mau disiplin, saran dari saya mending kalian ”balik kanan bubar jalan” saja. Karena sifat disiplin adalah ibu

dari sikap konsisten.

Nah, setelah tadi saya menceritakan kisah teman saya, giliran saya sedikit menceritakan pengalaman saya sendiri,

Saya bukan penulis besar, saya hanya penulis ecek-ecek. Namun, saya berani menjamin diri saya adalah seorang penulis yang lumayan produktif. Dalam setahun di tahun 2024, saya bisa menghasilkan 11 opini di website Omong-omong, 13 tulisan di The Columnist, serta tiga puluh 33 di Kumparan di tahun 2023.

Ini belum dihitung di media lain, serta belum dihitung tulisan dari karya sastra saya.

Nah, dari dua tahun belakangan—lebih spesifiknya satu tahun belakangan, karena kurasi di Kumparan tidak seketat di Omong-omong dan The Columnist, yang berarti untuk bisa terbit di dua media tersebut tulisan saya harus apik—saya ingin merefleksikan kehidupan saya sebagai penulis.

Kalau dihitung-hitung kasar, 11+13=24, berarti saya menulis 24 tulisan dalam setahun. Dalam setahun, ada 12 bulan. Jadi, setiap sebulan saya menerbitkan 2 tulisan. Bisa juga dikatakan dalam dua minggu saya menerbitkan 1 tulisan.

Dalam dua minggu itu, saya harus menunggu seminggu untuk kurasi tulisan. Kalau begitu, dalam seminggu berarti saya menghasilkan 1 tulisan. Pertanyaan, bagaimana dalam seminggu saya harus menghasilkan 1 tulisan—padahal saya sibuk nongkrong dan sedikit sibuk kuliah?

Jawabnya, ya, karena saya konsisten. Untuk menghasilkan 1 tulisan, saya tidak ujuk-ujuk (kesurupan) dalam sehari bisa menghasilkan 1 tulisan, lalu esok harinya saya tinggal mengerjakan tugas kuliah atau tinggal nongkrong saja. Di setiap harinya, saya mencicil tulisan saya.

Punya waktu luang dikit, misalnya lagi menunggu teman, saya langsung mengeluarkan laptop untuk melanjutkan tulisan saya. Ya, begitulah rutinitas harian saya. Sangat mononton! Semua sudah diatur sebegitu rupa.

Sebenarnya saya juga tidak menginginkan kehidupan seperti itu? Tapi, saya mau bagaimana lagi? Kalau saya tidak melakukan cara-cara itu, saya tidak akan produktif menulis.

PENGENNYA SIH MEREKATKAN, EH TAPI SEBALIKNYA

Wong Cilik

Judul yang kalian lihat di atas itu merupakan sebuah pengalaman yang aku alami pada semester terbaru ini. Di sini, aku pengen curhat kepada kalian melalui tulisan ini. Rasanya aku di perkuliahan ini jarang sekali mendapatkan temen yang memang bisa diajak ngobrol. Terkhusus ngobrolin terkait hal-hal pahit yang aku rasakan.

Entah ini apakah kalian mengecilkan tulisan ini atau tidak, itu hak kalian. Aku hanya sekedar menuangkan perasaan ini ke dalam tulisan. Tetapi, hal yang kupengen kepada kalian ialah kalian membaca dari awal ampe habis. Itu sudah cukup. Kenapa? Karena kalian mau menghargai setiap huruf demi huruf yang kucatet dalam tulisan ini.

Pada awal-awal semester terbaru yang kujalani ini, ada sebuah mata kuliah yang

sudah diketahui ujung atau tugas akhir yang hendak diciptakan. Terutama yang diampu oleh dosen ini. Aku ga mau menyebutkan secara blak-blakan. Mungkin akan kuganti dengan nama-nama atlet olahraga atau nama-nama artis atau nama-nama lainnya (mungkin).

Kenalkan nama dosen ini, Tali. “Hah, kok Tali?” Hahaha. Ga papa. Intinya dosen tersebut bernama Tali. Aku ga pengen kalian tau, kalian tau sedetail-detailnya. Termasuk jenis kelamin dosen tersebut.

Dosen Tali, kuakui beliau memang bagus dalam merencanakan tugas proyek yang dihasilkan. Bahkan ide yang beliau buat, sangat-sangat diapresiasi oleh Prodi. Yang di mana bisa mencatat dalam sejarah bahwa prodi Jam Terbang bisa menuju ke tahap internasional. Bukan Inter Milan.

Pada saat itu, beliau sudah menjelaskan secara serinci-rincinya bahwa mahasiswanya wajib menghasilkan karya ilmiah tulisan dan diunggah ke dalam laman yang terbaik. Selain itu, beliau sudah mengingatkan kepada mahasiswanya, untuk buatkan kepanitiaan tersendiri dalam mengurus acara tersebut.

Dalam tiga edisi di kelasku, yang menjadi PJ (Penanggung Jawab) dalam mata kuliah tersebut dialah yang menjadi ketua pelaksananya. “Kok bisa?” Yaa, yang non-PJ mata kuliah tersebut tidak mau dijadikan sebagai ketuplak (ketua pelaksana). Termasuk aku sih wkwkwk. Aku memang ga berniat untuk menjadi seorang ketuplak.

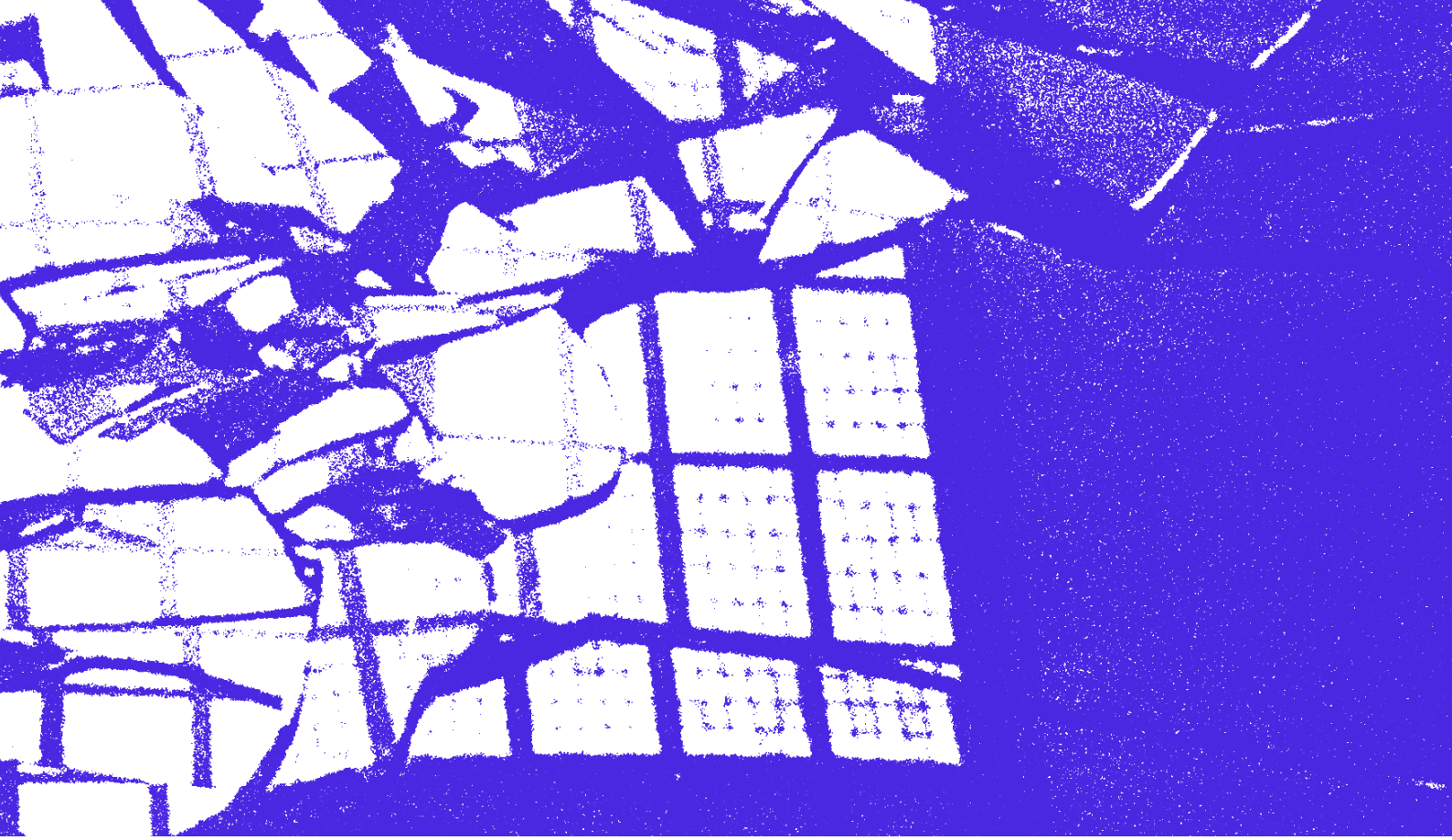

Saat dosen Tali menjelaskan apa-apa yang beliau proyeksikan dari mata kuliah ini, segeralah si ketuplak membuat daftar kepanitiaan. Aku sudah pasrah. Aku tidak mau banyak tawar-menawar untuk ditaruh di mana posisiku di divisi kelaknya. Kenapa? Semangat aku sebagai panitia sudah terkuras habis per tahun kemaren sampe semester sebelumnya. Terlebih lagi, terkuras ketika aku dijadikan sebagai kadiv (ketua divisi).
Singkat cerita, si ketuplak sudah memfinalisasi siapa saja daftar panitia. Aku cukup kaget. Karena aku engga ditempatkan di divisi yang di mana sering aku lakoni. Di luar prediksiku. Tetapi di sisi lain, aku cukup seneng. Karena juga aku dah ibaratnya tuh dah kenyang ditaruh di divisi itu. Bukan kenyang karena pengalamannya, yaa. Kenyang karena itu melulu lauknya, ga diganti-ganti.

Aku pernah ngobrol bareng kepada seorang temenku. Aku jarang sekali menerka-nerka isi maksud hati dan pikiran dari orang lain. Temenku ini si Ember, berkata bahwa dosen Tali pengen membangun rasa kebersamaan di antara mahasiswanya. Aku yang denger demikian cukup terkejut. Kagak pernah kepikiran akan hal itu.

Di divisi yang ngurusin perut orang (Divisi Laper/DL), awalnya aku bukan seorang kadiv. Melainkan menjadi seorang staf biasa. Tetapi hal yang mengejutkan ialah aku dijadikan kadiv itu secara perlahan-lahan. "Kok bisa?" Sebab antara si ketuplak dengan kadiv DL saat itu sedang renggang

dalam hal komunikasi. Ada permasalahan yang di balik itu semua. Tak bisa kuceritakan.

Karena sedang berkonflik dengan kadiv DL, ketuplak meminta tolong kepadaku untuk menghandlenya. Aku memang orangnya ga enakan terhadap suatu permohonan gitu. Yowes, singkatnya aku menerima akan hal itu. Kukira hanya sementara saja, bukannya…

Per aku ditunjuk sebagai kadiv DL (awalnya sementara), mulai dah tuh memulai kepemimpinannya. Tetapi dalam perjalananannya, aku sering ditentang oleh dua stafku (temenku juga). Yang di mana mereka berdua menolak terhadap embanan tugas yang telah diberikan atau sudah dibagi dari awalnya. Yaa, pokoknya sangat-sangat keras kepala mereka dah saat ngomong ke aku secara pc. Aku tidak menggubrisnya. Maka dari itu, semua jobdesk divisi aku yang urus.

Hal yang kurasakan anehnya, mereka merasa bahwa mereka sedang ditindas olehku. "Lah, kagak ngaco nih? (dalam hatiku)" Aku bisa berbuat aneh karena dia. Aku ga bakalan bersikap aneh jikalau siapapun ga bikin sesuatu yang mancing-mancing (membuatku naik pitam). Apabila ada yang keras kepadaku, akan kubales dengan sesuai apa yang telah diperbuat. Tentu dengan cara "teriris-iris" untuk merusaki mentalnya terlebih dahulu. Maaf, ya. Jika terlihat psikopat.

Dalam menjalani kepanitiaan ini, hasil yang dikeluarkan sudah ditebak. Hubungan pertemanan kami retak. Sulit untuk didamai. Karena sikap gengsi di antara kami yang tidak mau meminta maaf terlebih dahulu.

Seperti yang sudah dikatakan oleh Ember, alasan tersirat (prediksi dia) dari dosen Tali memerintahkan kepada kami untuk mengadakan kepanitiaan untuk matkulnya ialah untuk "menyatukan". Tapi kenyataannya beda. Bagiku, malah "memutuskan".
Dah sekian saja. Maaf, jika ngawur. Makacih.

INFINTE PUTUS ASA[1]

Plackenstein

Sudah sejak menulis Esirum[2] aku suka Wolfi Landstreicher. Ke Esirum aku membawa Orang Asing di Dunia Yang Asing-nya Wolfi, bersama Kita Yang Patah Hati-nya Gargi Batthakharya; semua demi menolak takdir keterasingan yang dibawa negara & kapitalisme, yang telah memisah bertahan hidup dan menjalani hidup; juga demi menerima takdir merawat harapan.

Penolakan atas takdir keterasingan, dan penerimaan atas takdir merawat harapan ini—serta banyak kecemerlangan lain—akhirnya membuatku menyadari bahwa gagal, kecewa, patah hati, dan juga putus asa, ialah tak terbatas.

Ialah takdir merawat harapan[3] yang menjadikan putus asa tak terbatas.

Kegagalan, kekecewaan, patah hati, dan juga putus asa ialah inti dari kesadaran revolusioner—juga insureksioner.

Kegagalan, kekecewaan, patah hati, dan juga putus asa, ialah tak terbatas. Hari-hari yang dijalani mereka yang telah teradikalisasi kiranya dihiasi oleh semua itu; ratusan kegagalan, puluhan patah hati, dan belasan putus asa, yang semuanya berkitar di orbit masing-masing, mengitari dan bersiap menimpa ketika ledakan implosi harus terjadi.
Dengan islam, sejumput anarki, egoisme stirnerian yang cukup, tiga siung kegilaan, serta bahan campuran lainnya, aku bisa terus menjalani (dan bertahan) hidup, serta tetap terus dan terus dan terus merawat harapan—sekalipun tak setekun para nabi.

Dalam perjalanan panjang menuju tempat di mana maut menanti, kita meledakkan upaya-upaya yang kita lakukan demi kebebasan, demi keadilan, demi cinta, dan demi segala kebaikan yang kita inginkan untuk tumbuh ber-mekaran. Kita berupaya merubuhkan tirani, mengebiri patriarki, melecehkan kapitalisme, serta segala kekuatan dan kekuasaan busuk. Kita melawan setan dan diri sendiri. Kita mencari kawanan; teman, sahabat, dan kamerad. Demi cinta, harmoni dan kebahagiaan. Demi sebuah dunia yang lebih baik.

Demi pena, dan apa yang ditulisnya.[4] Demikian adanya; bahwa di balik tiap upaya kita meraih cinta, bahagia, dan dunia yang lebih baik itu, kegagalan selalu mengintai. Dan kegagalan akan merembet pada kecewa, dan patah hati. Dan semua mengendap dan menggumpal jadi kebesaran putus asa.

Putus asa memang besar. Tapi kupikir ia tak sebesar diri kita sendiri. Sebesar apapun putus asa, ia tak bisa lebih besar dari ruh—yang ditiup—Allah [ke/di] dalam diri kita. Lagipula, putus asa hanyalah putus asa. Kita hanya perlu kembali menyambung dan merawatnya.

Kalau kamu putus asa, it's ok. Silahkan putus asa, lagi dan lagi, atau teruslah putus asa, itu bukan masalah. Sebab putus asa tak pernah lebih besar dari dirimu.
Putus asa boleh melipat ganda hingga tak terbatas. Ia juga boleh menghampiri kapanpun takdir menetapkan—atau bahkan sesukanya. Toh tiap kali ia putus, aku 'kan kembali menyambung, merajut, dan merawatnya.

Dan aku 'kan terus dan terus dan terus merajut dan merawat harapan—sekalipun tidak setekun para nabi.

Dan kuharap aku bisa merawat harapan setekun para narsis, dan para investor, dan para orator, dan para pengkhotbah otoritas, dan para agen pemasaran, dan para pemberontak, dan para dungu tak berotak, dan fasis, dan komunis, dan kapitalis, dan borjuis, dan selebritis, dan artis, dan egois, dan hedonis, dan abdul muis, dan mila kunis, dan mila hidayatullah, dan ayatollah khomeini, dan mazzini, dan murdani, dan suliani, dan milf-milf berbikini, dan intelektual-intelektual masa kini, dan penulis opini, dan penulis, dan esais, dan penyair, dan

pemikir, dan bankir, dan bang-abang kiri, dan abang tukang parkir, dan bokir, dan bo-katan, dan din djarin, dan grogu, dan bocah, dan remaja teen spirit, dan grunge, dan cobain, dan courtney, dan axl, dan slash, dan dylan, dan patti, dan debbie, dan eddie, dan vedder, dan vader, dan obi-wan, dan leia, dan luke, dan han, dan luthen, dan andor, dan jyn, dan freddie, dan chester, dan chris, dan lennon, dan lemmy, dan ace, dan joker, dan batman, dan jack, dan bonnie, dan luffy, dan robin, dan kidd, dan iggy, dan roger, dan gilmour, dan pink, dan punk, dan folk, dan hitam, dan merah, dan putih, dan hijau, dan muhammad, dan adam, dan hawa, dan iblis, dan jibril, dan jin, dan dukun, dan profesor, dan insinyur, dan khadijah, dan noah, dan ibrahim, dan musa, dan isa, dan khidir, dan yusuf, dan ahmad, dan abubakar, dan umar, dan khalid, dan usman, dan ali, dan aisyah, dan mariyah, dan maryam, dan magdalena, dan sayla, dan sylla, dan salma, dan emma, dan mikhail, dan bakunin, dan bonnano, dan peter, dan kropotkin, dan errico, dan marx, dan che, dan malcolm, dan uwais, dan al-qarni, dan nasruddin, dan hoja, dan junaidi, dan jalaluddin, dan rumi, dan qadir, dan jaelani, dan ghazali, dan rusyd, dan kadir, dan doyok, dan bukhari, dan nuruddin, dan salahuddin, dan rahman, dan rahim, dan rahmat, dan taufik, dan hidayat, dan rahma, dan rahmi, dan rahayu, dan puji, dan pooja, dan gandhi, dan rani, dan mukherjee, dan kapoor, dan kharisma, dan arunitha, dan anushka, dan arundhati, dan khan, dan shahrukh, dan amir, dan genghis, dan kubilai, dan marco, dan polo, dan amerigo, dan vespucci, dan monica, dan bellucci, dan totti, dan zidane, dan wukong, dan gokong, goku, dan bulma, dan chi-chi, dan zeno, dan akira, dan toriyama, dan kasumi, dan arimura, dan kenshin, dan himura, dan kaoru, dan tomoe, dan iori, dan yagi, dan azusa, dan dazai, dan osamu, dan rena, dan fukishi, dan kaneko, dan fumiko, dan fujiko, dan doraemon, dan nobita, dan aoba, dan kou, dan hitomi, dan touma, dan teppei, dan eijun, dan goro, dan mao, dan marcos, dan martin, dan tintin, dan tinus, dan pius, dan lupus, dan lulu, dan lu-pada, dan bunda, dan dinda, dan kanda, dan janda, dan winda, dan wendah, dan indah, dan saudah, dan haruka, dan hikari, dan hiro,

dan hitam, dan
putih, dan kuning,
dan bening, dan
mahdi, dan mullah,
dan anarkis

[1] Teks ini dipenggal dari pengantar untuk Musim Kedua dari Dunia Begitu Menyebalkan Dan Kita Hidup Di Dalamnya

[2] Esirum dimuat di zine Proyek Utopia, Subjek #01: Takdir, September 2022

[3] Tinjau juga Gargi Batthakharya, Kita Yang Patah Hati, 2020. Diterjemahkan dan disunting oleh Dina (@syafiatudina)—versi bahasa inggris; We, The Heartbroken bisa ditinjau di laman plutobooks.com — Esai yang ditulis Zorothustrock, Abaikan Takhta juga memuat kandungan 'merawat harapan' yang cukup. Bisa ditinjau di Proyek Utopia – Subjek #05: Takhta, Maret 2024 —— Esirum juga memuat kandungan merawat harapan. Proyek Utopia – Subjek #01: Takdir

[4] Al-Qur'an

Magdalena's Diary: Abu untuk Kebebasan

Maria Magdalena

Pas aku mati nanti, aku ingin dikremasi. Bakar aku, sebarkan abuku, biarkan aku menghilang. Ngga perlu mewah, ngga perlu makam, ngga perlu nisan. Ide tentang pemakaman—tentang dikubur—rasanya seperti beban yang berat dan ngga perlu bagiku, terutama buat orang-orang yang kutinggalkan. Tentu saja akan merepotkan.

Perihal tanah, ritual, perawatan makam yang hanya untuk menyimpan tubuh yang sudah ngga bernyawa. Menurutku itu semua terlalu berlebihan. Makam ngga menyimpan jiwaku, ngga menyimpan kenangan tentangku, hanya bangkai tubuhku. Yang akan habis disantap makhluk lain dalam tanah itu. Aku hidup di hati orang-orang yang peduli padaku, dalam cerita tentang hal-hal bodoh yang pernah aku katakan dan aku lakukan, saat-saat aku membuat mereka tertawa bahkan marah, momen-momen yang dilakukan bersama. Makam saat ini menjadi cara kapitalisme memanfaatkan kesedihan.

Iya, bahkan dalam kematian kapitalisme masih ikut campur. Industri pemakaman itu scam besar-besaran. Peti mati yang dilapisi sutra, dipoles hingga mengkilap, harganya lebih mahal dari uang kostan setahun. Batu nisan dari marmer, diukir dengan kata-kata yang dipilih untuk membuat yang hidup—ditinggalkan merasa lebih baik. Bahkan pengawetan—obsesi aneh untuk mempertahankan tubuh yang ngga lagi hidup. Untuk apa? Supaya kita bisa berpura-pura kalau kematian ngga bau busuk?

Soal tanah, deh. Lahan luas yang disediakan untuk makam, baris demi baris seperti koloni bisu. Sementara itu, ada orang-orang di luar sana yang ngga punya rumah, ngga punya tanah milik mereka sendiri. Dunia macam apa yang memberi ruang lebih untuk orang mati daripada orang yang masih hidup?

Itulah kenapa kremasi masuk akal buatku. Lebih bersih, lebih sederhana, lebih bebas. Ngga ada tanah yang terbuang, ngga ada peti mati mewah, ngga ada makam yang perlu dirawat dan akhirnya dilupakan setelah satu dekade. Hanya abu—ringan, tanpa arah, tanpa ikatan. Abumu bisa disebarkan di mana saja, dan menjadi bagian dari segalanya. Bagian dari tanah, bagian dari udara, bagian dari kehidupan itu sendiri.

Tapi bahkan soal ini pun kapitalisme tetap ikut campur, sih. Layanan kremasi itu ngga gratis. Mereka sudah menemukan cara untuk mengemas proses membakar tubuh menjadi label harga yang rapi dan terukur. Guci yang harganya kayak tas branded. "Upacara penyebaran abu" khusus yang bisa dipesan dengan harga jutaan. Konyol banget. Bayangkan, mereka mengambil untung dari kedukaan yang dilapisi alasan penghormatan terakhir. Lalu mereka mengemasnya dalam berbagai strategi pemasaran. Benar-benar, kapitalisme itu ngga ada puasnya—anjing yang terus menggigiti tulang-tulang orang mati.

Aku pernah berpesan pada teman-temanku saat kita nongkrong dan berimajinasi tentang kematian: buatlah sederhana. Bakar aku, sebarkan di tempat yang berangin atau liar, lalu selesai. Jangan terlalu banyak menangis—kalau pun mau, tertawalah karena akhirnya aku benar-benar bebas. Bebas dari sistem, dari ekspektasi, dari aturan. Bebas dari cengkeraman kapitalisme yang konyol di setiap aspek kehidupan, bahkan sampai kematian.

Mungkin itu salah satu bentuk pemberontakan yang tersisa buat kita: memilih cara kita pergi, menolak membiarkan mesin mengambil untung dari itu. Kematian ngga perlu berat. Biarkan ringan, seperti abu yang terbawa angin. Biarkan jadi kebebasan.

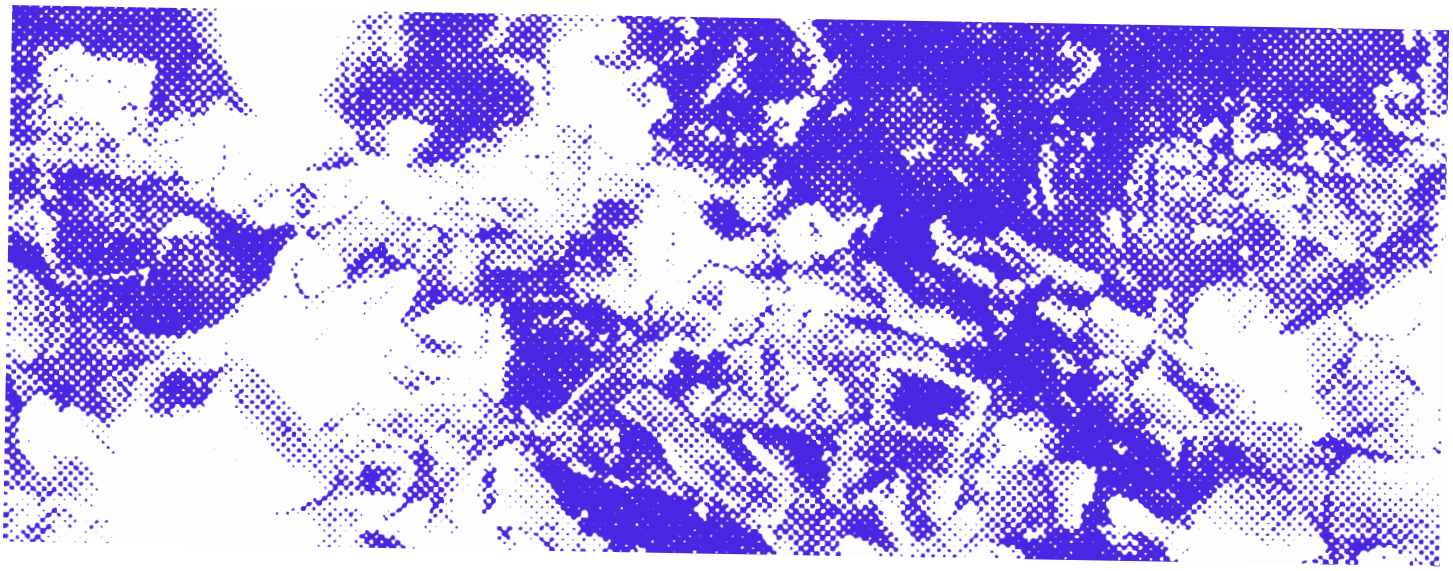

Wheatpasting: Sebuah Seni Gerilya Kota

"Vandalisme bagiku bukan hanya bentuk keisengan anak muda yang kurang kerjaan, tapi bagaimana aku bisa merebut ruang-ruang kota dengan gagasan dan sentuhan manusiawi milikku"

~Wibuanarkis

Dengan kuas di tangan kanannya, lelaki muda itu dengan cepat menggoreskan adonan lem sagu ke tembok kolong jembatan Manggarai, yang lalu dengan segera ditempel dengan poster di genggaman kirinya. Aksi itu dilakukannya dengan cepat, sambil beberapa kali bercelinguk mengamati keadaan sekitar.

Setelah poster selesai ditempel, ia bergegas pergi untuk melanjutkan aksinya di tempat selanjutnya.

Wheatpasting, atau *postering,* atau simpelnya menempelkan poster dengan sembarang, adalah kegiatan yang wajar dilakukan di kalangan tertentu, dengan berbagai tujuan. Malam itu, pria yang menyebut dirinya sebagai Wibuanarkis bersama kru kolektifnya menyebar ke beberapa titik untuk melakukan aksi vandal mereka di sekitaran stasiun Manggarai. Tujuannya satu, merespon pembunuhan yang dilakukan oleh polisi terhadap seorang pelajar di kota Semarang.

Wheatpasting memang sarat kaitannya dengan gerakan-gerakan sosial bawah tanah. Secara historis, penempelan pamflet di jalan-jalan sudah sejak lama dilakukan. Baik dari para organisator, komunitas punk, hinga seniman-seniman jalanan. Yang unik dari aksi ini adalah, bagaimana mereka membuat adonan lem mereka sendiri dengan cara yang sangat mudah dan murah.

Wibuanarkis menunjukan bagaimana ia dengan perlahan menyalakan kompor, lalu mengaduk sagu dengan air hingga panas, sampai larutan itu menjadi cairan putih super lengket yang siap digunakan untuk aksinya.

Baginya, penggunaan lem sagu secara *DIY* ini jauh lebih efisien dan lebih murah ketimbang menggunakan lem yang dibeli di pasaran. Hanya dengan bermodalkan setengah kilogram sagu saja, ia dapat menghasilkan 4-5 liter lem, tergantung seberapa encer lem itu diracik sesuai kebutuhan.

Selain murah, lem sagu juga memiliki karakteristik yang membuatnya sangat cocok untuk menempelkan poster. Dengan mengoleskan lem di atas kertas yang sudah ditempel, lem sagu yang mengering akan menyatu dengan permukaan tembok, sama seperti cat. Hal ini yang membuatnya lebih tahan lama, tahan air, bahkan sulit untuk dicabut oleh satpam atau siapapun yang tidak suka dengan poster yang ditempel. Cara satu-satunya untuk mencabut poster yang ditempel dengan lem sagu adalah dikerik. Yang jadi pertanyaan, satpam mana yang mau dengan telaten mengerik poster dengan ukuran dua meter lebih?

Praktikalitas wheatpasting juga lebih unggul jika dibandingkan dengan dengan coretan grafiti. Grafiti berukuran besar seringkali membutuhkan waktu lama dalam pengerjaannya, belum lagi penggunaan cat yang pasti sangat banyak. Menurutnya, lebih mudah meninggalkan impact dan kesan yang mendalam dengan menggunakan wheatpaste dibandingkan dengan grafiti. Ia bercerita bahwa beberapa kali temannya tertangkap saat melakukan tagging, kehilangan stok catnya, serta harus membayar mahal polisi untuk bisa keluar dari Polres.

Saat ditanya apa tujuannya dalam melakukan kegiatan vandalisme semacam ini, ia hanya tertawa pelan sambil membakar rokok yang dibeli secara patungan. "Bagiku vandalisme kaya begini tuh ya cuma sekedar iseng aja sih. Tapi bukan cuma sekedar iseng deng, ada pesan yang mau kami bawa. Terlebih, gimana caranya kita menghidupi diri, menghidupi kota tempat kita tinggal. Tapi tetep, karena iseng aja akhirnya."

Baginya, keisengan adalah reaksi yang wajar akan kehidupan monoton masyarakat kota saat ini. Menurutnya, masyarakat sudah dibredel

sebegitu rupa, dengan segala arus penyeragaman dan kemonotonan hidup, yang malah menciptakan alienasi manusia terhadap dirinya sendiri. “seolah-olah kita kaya robot aja gitu.”

Pada akhirnya, aksi vandalisme tak jauh-jauh dari upaya dirinya untuk kembali terhubung dengan dirinya sendiri. Baginya, keliaran sudah terlalu lama direpresi dalam masyarakat yang beradab. Padahal, keliaran adalah ledakan-ledakan kreatif dari mansuia itu sendiri.

“Kita udah diatur untuk taat pada aturan dalam bermasyarakat. Diatur begini begitu di rumah, di sekolah, di tempat kerja. Terus self agency kita apa? Dengan tindakan vandal ini, yang mungkin aja melanggar hukum, entah ya aku ga terlalu peduli sama hukum, setidaknya aku udah merebut kontrol akan diriku sendiri,” ujarnya sambil tertawa sesekali.

Baginya, melakukan aksi vandal adalah pengalaman yang sangat menyenangkan dan transenden. Mulai proses mendesain poster, mencetaknya, memasak lem, hingga bergerilya di tengah malam untuk menempelkan poster itu sendiri. Tak jarang aksinya menarik perhatian orang yang sekedar lewat, mulai dari yang sekedar penasaran sampai yang skeptis. Untungnya ia belum pernah tertangkap.i Karena aksinya yang berulang, kampus tempat ia berkuliah sampai mengeluarkan aturan pelarangan penempelan poster di area kampus.

Tak hanya berhenti pada yang bersifat personal, ia

juga beranggapan bahwa aksi-aksi vandalisme yang dilakukannya merupakan upaya untuk merebut ruang kota secara simbolik. Keseragaman terpapar jelas lewat kerapihan dan keteraturan pada jalan-jalan kota. Sifatnya steril, dingin, dan tak memberi ruang bagi manusia yang harusnya hidup di dalamnya. Dengan aksi-aksi perusakan, terjadi pertarungan gagasan dan simbol atas ruang imajiner yang terbentuk antara relasi manusia dengan ruang fisik tempat hidupnya.

"Dengan nempelin poster-poster itu, atau nyoret pakai pylox, secara langsung aku mau mengatakan bahwa eksistensi kami ada lho di kota ini. Kota ini bukan cuma sebatas ruang orang lewat aja, tapi ada kami yang emang hidup dan menghidupi di sini. Kota ini milik kami. Memang sih kumuh, tapi kekumuhan itu penting untuk mendobrak

GLOBAL INTIFADA
UNITE TO FIGHT OCCUPATION
EE PALESTINE

SETIRAN LUKISAN KONOHA

Saltra

Kalian tau kan negeri konoha? Negeri yang kalian tonton di TV itu, lho. Dari TV si seru ya, bahkan sangat seru. Gimana kalau itu nyata?

Melihat dari konoha yang hancur lebur akan kekuasaan dari masyarakat sampai ke pemerintahan yang saling lawan-melawan, sangat menyenangkan rasanya. Waktu kecil suka banget nonton di globalTV. Eh ternyata tanpa disadari ada, pun mirip lagi. Ngerasa penulisnya dari sebuah traveler waktu.

Dari satu sampai ke delapan dengan sistem yang mirip ada di konoha. Pertentangan yang terjadi dari masyarakat seakan dijadikan momentum yang gak masuk akal. Lengah dikit bisa-bisa memakan segala hak rakyat. Ada sebuah episode dimana pemerintahan itu melihat sebuah karya yang mengiris hatinya, sampai nangis-nangis, seakan hati mungilnya itu kena oleh sebuah karya dari papan warna-warni yang ingin ditunjukkan oleh masyarakat. Namun, nyatanya ditunda begitu saja tanpa perkataan apapun.

Itu episode yang paling epik, si. Baru kali ini melihat episode yang nyata bagaikan sebuah aksi pemberedelan terkemuka yang nyaris menyayati hati si para penguasa.

Melihat seni seperti minggu kemarin yang masih hangat diperbincangkan, heboh, jedarjedor, Bom! sebuah pembredelan lukisan yang gausah disebut nama tempatnya, singkatnya galnas. Menyediakan tempat untuk mengekspresikan perasaan berdasarkan tema yang udah diangkat. Tapi, ga lama ditutup begitu saja. Katanya ditunda lantaran ada kesalahan dalam lukisannya. Nyatanya setelah diubek-ubek para netizen detektif yang canggih itu, kesalahannya ada di tempatnya sendiri. Bahkan “katanya” orang yang dipercayakan untuk melihat sisi budayanya bilang itu mengandung SARA. Kok bisa? Melihatnya dari mana? Dari mata turun ke hati. Tanpa mencerna langsung ke inti(m). Dibilang lucu si lucu. Awalnya bukan pembredelan, tapi langsung pembatalan. Sungguh keren konoha itu.

Lukisannya emang nyeni banget si, saking seninya sampai dilacak sama anjing pengguguk, anjingnya kemanasan menerkam sampai dibredel bolong-bolong. Dari lukisan itu, hanya bisa dilihat oleh orang yang mampu menghargai dan merasakan ekspresi dari karya itu sendiri. Ga semua orang bisa benar semua, dan ga semua orang bisa salah semua. Pesan yang disampaikan hanya bisa dirasakan dari pelukisnya. Selebihnya, nikmati aja, bro. Begitu kata detektif konan.

Ngomong-ngomong Seni.... Apa si seni? saya juga ga terlalu paham sama apa itu seni. Saya cuma bisa ngejelasin seni itu sebuah karya, ekspresi, perasaan seseorang buat begini,begitu bahkan keabsrudan dari seseorang itu adalah seni. Ada yang bilang lukisan mengandung politik, SARA. Dibilang aneh si engga, tapi aneh juga. Kok bisa langsung menduga-duga kalau itu SARA? padahal tema yang diangkat kebangkitan untuk ketahanan pangan. Apa perlu diteliti satu persatu makna dari lukisan itu? katanya juga itu menginjak orang. Orang mana? orang yang lagi punya kekuasaan? atau yang lagi haus akan kekuasaan?

Lho? memang lukisan yang terkenal dari karya Raden Saleh itu diliatnya hanya sekadar kumpul keluarga? atau jangan-jangan itu silahturahmi keluarga yang lagi berkunjung ke rumah nenek? netizen detektif merasakan hal yang sama. Sungguh aneh bin ajaib zaman sekarang. Kreativitas dari rakyatnya sendiri dibredel, keindahan yang sungguh-sungguh indah diruntuhkan. Akhirnya sama pelukisnya diturunkan dan tidak akan pernah berhubungan oleh tempat yang katanya jadi wadah ekspresi seniman. Nyatanya, hanya formalitas belaka.

Susah juga si saya menjelaskan ini, karena cuma bisa wasweswos seperti angin yang gatau arahnya kemana. Jelasnya, sama lukisan itu ga perlu takut, karyanya hanya bisa dilihat, dirasakan, dan dituangkan oleh orang yang mengerti, tahu, dan menghargai sebuah seni yang sudah dirancang oleh pelukisnya. Makna yang terkandung dari sebuah karya bisa merubah tatanan dunia, buktinya ini ada yang merubahnya. Konoha, Konoha, ada aja gebrakannya.

Jangan lupa nonton di GlobalTV.

RUANG HIDUP HUTAN

Buni

Pulau jawa dibagi menjadi Beberapa bagian dalam pribahasa jawa, melambangkan bagaimana pulau jawa seumpama suatu tubuh yg terbentang di bulatnya Bumi ini, suatu pembagian ini hanya sebatas perumpamaan atau memang suatu pungsi yg memang bergerak dan saling keterikatan satu sama lain selayaknya tubuh manusia..

Dibagi menjadi 3 bagian;

SANGIANG SIRAH iyalah pulau jawa bagian Barat.
SANGIANG PAPAT iyalah pulau jawa bagian jawa tengah.
SANGIANG DAMPAL iyalah bagian pulau jawa bagian timur.

Gunung menjadi suatu sumber utama dalam hal sumber mata air atau bagian yg penting dalam penghidupan bermasyarakat dibeberapa kebudayaan yg terbentuk gunung kadang menjadi suatu hal yg sakral atau diagungkan banyak lagi pembahasan soal gunung dalam cerita atau kepercayaan hidup manusia..

Dibeberapa masyarakat Gunung atau pegunungan dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan pungsi dan pemanpaatannya seperti ada wilayah TUTUPAN, TITIPAN, dan yg lain.

Bagaimana suatu masyarakat dalam mengelola alam sebagai sumber penghidupan

Pada kali ini ada beberapa penamaan suatu wilayah Hutan dalam tatakelola masyarakat yg dibagi menjadi beberapa wilayah:

Hutan wilayah DAPUR/PANGBEASAN

Wilayah ini biasanya cenderung ditandai dengan wilayah garapan seperti sawah huma, sawah basah, Ladang, perkebunan, obat herbal sayuran dan yg lainya.

Biasanya wilayah ini Berpungsi sebagai sumber penghidupan dalam sektor kebutuhan pangan atau makanan. Wilayah dapur biasanya cenderung dekat dengan sumber mata air sebagai sumber pertanian, dengan aturan tatakelola yg disepakati masyarakat tersebut.

Hutan wilayah PAIMAHAN

Wilayah ini cenderung dengan hutan produktif yang pemanpatannya iyalah seperti kayu sebagai sumber utama bahan untuk membuat rumah dibeberapa kebudayaan masyarakat wilayah ini cenderung adanya aturan seperti apabila seorang ibu melahirkan anak maka sibapa diwajibkan menanam 10 pohon di wilayah paimahan tersebut.

Aturan yg lain iyalah apabila pohon diwilayah tersebut akan di tebang atau kayunya di pungsikan harus seizin kepala kampung atau pemangku adat dengan aturan kayu yg ditanam sipenebang harus cukup umur, tidak sedang menjadi tempat hidup hewan (sarang burung atau

hewan yg lainya) juga pohon yg sedang berbuah, pohon yang akan di tebang arah robohnya tidak menimpa atau merusak pohon yg ditanam masyarakat yang lain,

Pohon yg tebang juga tidak menjadi sumber embung air atau pohon berada di sumber mata air..

Wilayah ini juga bisa menjadi sumber untuk mendapatkan kayu bakar.

Tak sedikit tatacara kelola penebangan pohon di wilayah paimahan biasanya menambahkan ritual sakral sebagai bentuk terimakasih atau perizinan pada suatu yang tak terlihat(goib) sesuai kepercayaan kearipan lokal masing masing.

Hutan wilayah PANGLEWEUNGAN

Wilayah ini adalah wilayah yang cukup ketat dalam peraturan biasanya kita mengetahui wilayah ini adalah wilayah hutan TUTUPAN dengan begitu hutan ini biasanya tidak diperuntukan pemanpaatannya untuk apapun alasanya.. bahkan dibeberapa daerah masyarakat dilarang keras untuk masuk ke wilayah hutan tersebut.

Wilayah ini menjadi wilayah yg memang diperuntukan untuk tempat tinggal hewan dan berkebang biaknya hewan,

Hutan pangleuweungan menjadi suatu wilayah yang memang tidak boleh dijamah oleh manusia kadang ada beberapa masyakarat yg mempunyai kepercayaan wilayah hutan tersebut tempat bersemayamnya karuhun atau tempat bersemayam nya nenek moyang terdahulu..

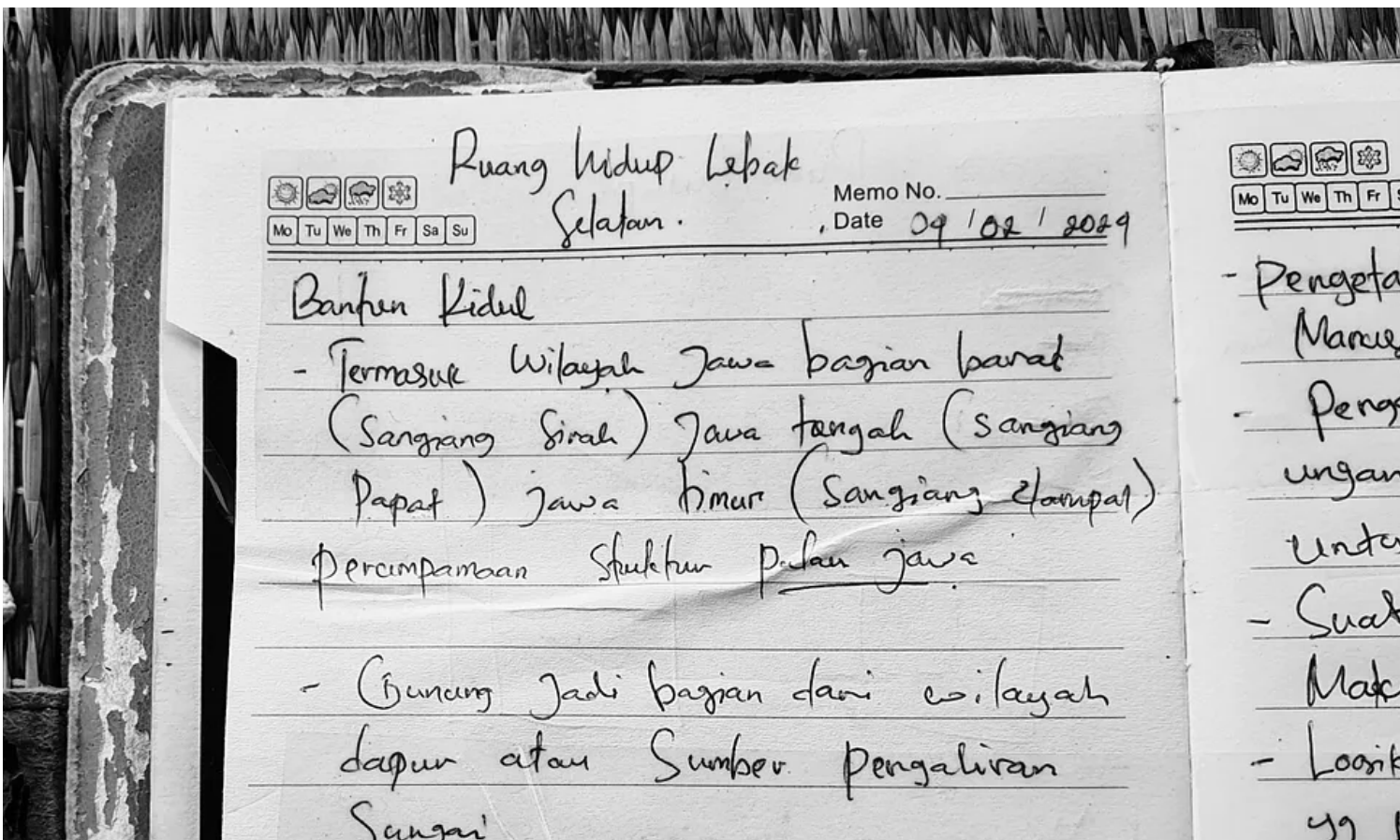

Pendahuluan:

Yo Vegetarian

Bismillahirrahmanirrahim, ya Allah aku berlindung ke padamu rasa lemah (Al-Ajz) dan kemalasan. HR Suyuthi Jami As Shagir.

Al.Kasal,yakni ketika badan sebenarnya mampu,tapi tidak ada semangat di hati,dan makna Al-ajz.ketika hati bersemangat,namun badan tak mampu.

Islam ekotologi yang mengaitkan pemahaman keagamaan,konsep ketuhanan,dan moralitas untuk mencakup hubungan manusia dengan alam.membangun kesadaran bahwa merawat alam atau lingkungan adalah bagian internal dari kehidupan beragama dan spiritual.makna alam dan ayat yaitu untuk di baca,di pahami,di temukan ikhtibatnya dan hikmah nya.ini cara agar kita bisa merancang hidup khususnya manusia untuk lebih ideal dan berkualitas dalam prinsip ekologi Islam ada yang di sebut ayat-ayat.

AIR

Pertama Air adalah satu sumber daya yang sangat penting untuk kehidupan manusia.

Air di gunakan untuk minum,mandi,mencuci dan berbagai keperluan lainnya.

Kedua Mata Air juga berperan penting dalam sistem ekosistem, seperti sebagai habitat bagi berbagai spesies hewan dan tumbuhan.maka dari itu kita harus menjaga nya.apa yg terjadi jika mata air di rusak?

Seperti yg sekarang sedang terjadi di kampung cinangga,PT semen raksasa yg telah beroperasi sejak 2015,yang mengakibatkan sumber mata air di kampung cinangga satu per satu rusak bahkan hilang.

Mereka membabat habis hutan di area sumber mata air untuk bahan baku semen yaitu batu Kars,atau warga sekitar menyebutnya batu kuarsa. Ironis, tak ada sedikitpun rasa peduli mereka atas keberlangsungan kehidupan masyarakat sekitar,mereka hanya mengikuti hawa nafsu,tak peduli dengan dampak yg di akibatkan oleh kegiatan tersebut.

Bencana yg di timbulkan dari aktifitas pengerukan batuan tersebut,retak nya rumah-rumah warga,longsor jelas,pulusi udara,polusi suara dll.

Mata air menjadi salah satu sumber air bersih terpenting yg harus senantiasa di jaga kualitas dan kuantitas nya,jangan sampai persediaan air bersih semakin berkurang,karena eksploitasi,pencemaran air berlebihan,hingga mata air yg sama sekali tak mencerminkan sifat bijak. jika volume air sampai berkurang jelas dampaknya akan sangat serius dan merusak aspek penting dari kehidupan manusia.

Dilema Antara Moral dan ‘Classism’ di Kalangan Penggemar Literasi terhadap Pembajakan Buku Tidak Akan Menemui Titik Selama Negara Kita Begini-Begini Saja

Iva

Saya selalu kagum dengan aplikasi X. Setiap hari selalu ada diskursus-diskursus baru di linimasa yang mengantarkan saya untuk kembali menulis di sini, karena menurut saya pemikiran baiknya langsung dituangkan ke dalam tulisan agar menjadi sebuah argumentasi yang tersusun, daripada membiarkannya abstrak begitu saja.

Di linimasa saya sedang ramai sebuah akun yang tidak saya ketahui apakah penggunanya orang Indonesia atau bukan. Ia membagikan sebuah laman yang berisi kumpulan karya sastra Jepang. Sempat saya intip diantaranya ada penulis klasik seperti Osamu Dazai, Ryunosuke Akutagawa, sampai penulis perempuan yang sedang naik daun, Mieko Kawakami. Kemudian ada akun booktwt (akun penggemar literasi di X/Twitter) dari Indonesia mengutip cuitan tersebut dan mengkritisasi pembajakan buku yang disebarluaskan.

Hal ini memantik perdebatan, ada yang pro dan kontra. Saya menemukan komunitas booktwt luar negeri/internasional malah mendukung perilaku book piracy atau pembajakan buku ini, dibandingkan booktwt Indonesia yang lebih memperhatikan hak cipta, juga orang-orang di balik pengerjaan buku tersebut (penulis, penerjemah, penyunting, dan sebagainya). Saya pun tertarik mendalami perbedaan pendapat ini.

Akses Mahal, Kegagalan Negara, dan 'Classism'

Kendati demikian, setelah saya kembali renungi dan dalami persoalan ini, saya memilih untuk tidak menghakimi para pembaca yang membajak buku selama ada batasan-batasan tertentu, tidak menyentuh karya penulis maupun buku terjemahan dalam negeri. Apalagi faktor-faktor krusial yang membuat mereka akhirnya memutuskan untuk membaca buku bajakan seperti pilihan buku di pasar buku dalam negeri yang terbatas, sedikit buku terjemahan yang tersedia, dan kesulitan mengakses buku-buku tertentu.

Ketika kita membicarakan tentang akses, tidak serta merta hanya sekedar persoalan ketersediaan buku, tetapi juga bagaimana buku-buku tersebut dapat dijangkau secara adil oleh semua kalangan tanpa mengorbankan hak cipta dan jerih payah penulisnya. Harga buku impor sangat mahal karena nilai tukar rupiah yang anjlok, pajak, dan cukai. Penyesuaian harga ini juga tidak sesuai dengan kantong para pembaca Indonesia yang sebagian besar pendapatannya cukup minim. Oleh karena itu, saya menilai negara gagal membaca situasi ini dan cenderung tidak melakukan apapun untuk mengatasinya.

Faktor-faktor lain seperti kurasi buku yang tersegmentasi, dominasi selera pasar, dan minimnya dukungan terhadap diversifikasi literasi sering kali menciptakan jurang literasi, di mana hanya kelompok tertentu yang mampu menikmati karya-karya berkualitas, sementara lainnya terjebak dalam keterbatasan pilihan.

Naasnya lagi, ketika kita sebagai warga negara sekaligus peminat literasi merasa prihatin terhadap sulitnya akses dan mahalnya harga buku sampai membuat sebagian orang harus membajak buku, saya malah menemukan ada yang mengatakan bahwa membaca buku (tersebut) tidaklah suatu keharusan untuk bertahan hidup.

Di sini, saya menyimpulkan, bahwa negara akhirnya telah membuat konflik horizontal ketika sebagian masyarakat juga tidak peka terhadap isu kelas yang memengaruhi akses literasi. Ketimpangan ini semakin nyata ketika segelintir orang dapat dengan mudah mengakses buku impor mahal, sementara yang lain harus bergantung pada buku bajakan untuk memenuhi kebutuhan intelektual mereka. Negara, alih-alih menjadi jembatan penyelesaian, justru memperparah situasi dengan regulasi yang tidak memadai dan kebijakan yang abai terhadap kebutuhan literasi semua kalangan.

Literasi yang Tersandera: Antara Pasar, Negara, dan Pembaca.

Kurasi buku yang tersegmentasi dan minimnya diversifikasi literasi di pasar buku Indonesia menciptakan realitas yang memprihatinkan bagi para pencinta literasi. Toko-toko buku besar, yang seharusnya menjadi ruang eksplorasi tanpa batas, justru membatasi diri dengan hanya memajang karya-karya populer yang mengikuti selera pasar. Buku-buku motivasi, novel romansa yang klise, atau karya dari penulis dengan nama besar mendominasi rak-rak, meninggalkan sedikit tempat untuk sastra eksperimental, filsafat, atau buku-buku dengan tema yang lebih kritis dan mendalam.

Di balik itu semua, penerbit besar bertindak hati-hati. Mereka enggan mengambil risiko menerbitkan karya yang dianggap "tidak komersial," sebuah keputusan yang dipengaruhi oleh ketakutan pada rendahnya angka penjualan. Di sisi lain, penerbit kecil yang sering kali menjadi wadah bagi buku-buku alternatif menghadapi tantangan besar dalam hal distribusi dan promosi. Tanpa dukungan yang memadai, karya-karya mereka tersisih oleh dominasi penerbit besar.

Masalah ini diperparah oleh ketimpangan distribusi. Di luar kota-kota besar, pilihan buku semakin menyempit. Buku-buku tertentu bahkan hampir mustahil ditemukan di daerah, meninggalkan masyarakat di wilayah tersebut tanpa akses ke literatur yang relevan atau berkualitas. Akhirnya, bagi mereka yang haus akan bacaan, tetapi tidak menemukan pilihan yang sesuai di pasar resmi, buku bajakan menjadi jalan keluar yang dianggap paling mudah.

Akses ke file PDF ilegal atau cetakan fisik bajakan kini begitu sederhana. Hanya dengan beberapa klik, buku-buku yang tidak tersedia di pasar lokal dapat ditemukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembajakan tidak semata-mata soal keinginan untuk mendapatkan sesuatu secara gratis, tetapi juga akibat dari pasar yang gagal memenuhi kebutuhan pembacanya.

Namun, akar permasalahan ini tidak hanya terletak pada dinamika pasar. Negara, yang seharusnya menjadi penggerak keberagaman literasi, tampak abai terhadap situasi ini. Tidak ada kebijakan konkret untuk mendukung penerbitan karya-karya beragam. Insentif bagi penerbit kecil nyaris tidak ada. Harga buku, terutama buku impor, semakin tidak terjangkau karena tingginya kurs rupiah, pajak, dan bea masuk.

Sementara itu, perpustakaan daerah—yang seharusnya menjadi jantung literasi masyarakat—sering kali terabaikan. Koleksinya tidak hanya terbatas, tetapi juga tidak relevan dengan perkembangan zaman. Dengan kondisi seperti ini, pembajakan buku tidak hanya menjadi pilihan, tetapi juga cerminan dari kegagalan negara dalam memperkaya pilihan bacaan masyarakat.

Ketika pasar hanya mengejar keuntungan dan negara tak berbuat apa-apa untuk mengatasi ketimpangan ini, masyarakat dibiarkan mencari jalannya sendiri. Ironisnya, jalan itu sering kali membawa mereka pada pilihan yang, meski tidak etis, terasa paling logis dalam realitas yang serba timpang ini.

Menyoal Regulasi Lemah terhadap Pembajakan Buku

Banyak pembaca Indonesia kian menggerutu atas minimnya diversifikasi literasi dan tidak ada kebijakan yang bisa membuat mereka mengakses banyak buku, khususnya buku-buku dengan genre tertentu dari mancanegara secara legal, negara juga abai terhadap pegiat literasi dalam negeri.

Sebagai pembaca dari Indonesia saya sangat paham bahwa penulis merupakan salah satu pekerja paling rentan di negara ini. Pemerintah tidak menganggap serius kerja-kerja pegiat literasi. Ini adalah sebuah bold statement karena faktanya saya masih banyak menemukan buku-buku bajakan penulis lokal diakses begitu mudahnya, bahkan diperjualbelikan secara fisik maupun digital. IKAPI telah mengeluarkan pernyataan atas lemahnya hukum di Indonesia, bahwa tidak ada undang-undang yang benar-benar menguatkan hak cipta lantaran UU Hak Cipta Nomor 28/2014 masih memasukkan pembajakan sebagai delik aduan, sehingga tidak bisa diproses jika tidak ada laporan dan bukti.

Regulasi hukum inilah yang membuat

pembajakan buku sangat marak. Jelas ini membuat semua orang jengah, meskipun kita melihat adanya kemajuan dalam indeks literasi nasional, kenyataannya situasi ini menunjukkan ironi yang mendalam. Negara seharusnya menjadi pihak yang paling bertanggung jawab dalam melindungi hak cipta dan memastikan bahwa karya-karya penulis dan penerjemah lokal mendapatkan perlindungan yang layak.

Faktanya, banyak karya lokal yang disalin, diperjualbelikan tanpa izin, dan bahkan mudah ditemukan di pasar ilegal. Pembajakan buku yang terjadi dengan begitu masif ini seolah menjadi bukti bahwa perlindungan terhadap hak cipta di Indonesia tidak cukup kuat untuk menanggulangi masalah ini secara efektif.

Pembajakan buku, yang semakin merajalela, bukan hanya soal kerugian finansial bagi penulis dan penerbit, tetapi juga dampak jangka panjang terhadap industri literasi itu sendiri. Ketika pembaca memiliki akses mudah terhadap buku bajakan, mereka akan cenderung meremehkan nilai karya tulis, yang seharusnya dihargai sebagai hasil dari kerja keras dan kreativitas. Hal ini, tentu saja, menurunkan kualitas apresiasi terhadap literasi di masyarakat.

Lebih jauh lagi, banyak pembaca yang merasa kecewa dan frustasi dengan situasi ini. Mereka ingin sekali mengakses buku-buku yang mereka butuhkan, tetapi terbentur oleh harga yang tinggi, terutama untuk buku impor yang sulit ditemukan di pasar lokal. Tanpa dukungan dari pemerintah atau kebijakan yang berpihak pada literasi, mereka terjebak dalam ketergantungan pada buku bajakan sebagai solusi sementara, yang pada akhirnya hanya merugikan banyak pihak.

Apa yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah ketidakpedulian pemerintah terhadap industri literasi lokal. Dalam situasi yang semakin sulit ini, pemerintah tampaknya tidak cukup mendukung para penulis, penerbit, dan pegiat literasi yang terus berjuang agar literasi di Indonesia semakin berkembang. Kurangnya kebijakan yang memperkuat hak cipta dan akses yang lebih mudah dan terjangkau terhadap buku berkualitas menunjukkan kegagalan negara dalam menjalankan perannya sebagai penjaga kemajuan literasi.

Melihat situasi ini, kita dihadapkan pada pertanyaan besar: kapan negara akan bertindak untuk memberikan perlindungan yang maksimal bagi penulis lokal dan memperbaiki sistem distribusi buku yang lebih inklusif? Tanpa langkah konkret, kita akan terus berada dalam lingkaran setan yang membatasi kemajuan literasi di Indonesia.

Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi), "Darurat Pembajakan Buku," diakses pada 5 Januari 2025, https://www.ikapi.org/2024/11/04/darurat pembajakan-buku/
"Hasil Riset 2024: Masyarakat Indonesia Kian Gemar Membaca," SINDOnews, diakses 5 Januari 2025, https://nasional.sindonews.com/ read/1510177/15/hasil-riset-2024-masyarakat-indonesia-kian-gemar-membaca-1735557169.

Reracau NewJeans

Stitch - Kolektif Kelinci Berontak

Ini aku, buat mewakilin teman-temen kolektif, anggap saja tulisan ini kita tulis berdasarkan beberapa komplain orang-orang di luar skena kpop sama yang gapaham maksud kita.

Kenapa sih kita bikin kolektif anti-kapitalisme tapi newjeans? Punten sa teu acan, gausah ndakik-ndakik mendalam, intinya sakahayang weh. Kita banyak yang dari mahasiswa dan kelas pekerja, yang jelas ngga berprivilleged buat beli barang-barang mahal konsumeris kpop itu. Jadinya apa? Benar, kita jadi Bunnies (nama fandom newjeans) bagian miskin. Kalian bisa

ngga beli tongkat lampu yang wajib dimiliki namanya Binky Bong itu udah kaya bayar kos standar kr kamar mandi dalam sebulan, sekali beli 600 - 800 dapet stick lampu kelip-kelip buat joget-joget.

Aku (Stitched) sebenarnya bukan kpopers akut, cuman suka nikmatin aja karena hiburan ringan pas waktu ditindas kapitalisme, ya kebetulan kepincut ama NewJeans, ya karena, cocok banget di hati. Skenaku beragam, mulai dari yang tradisional, klenik sampai punk udah aku lewatin. Baru-baru ini berhasil namatin tutor terorganisir dari temen Marxis dan Anarko-anarkoan. Aku udah ada bekal dari skena buat ngelancarin aksi. Apalagi pas Peringatan Darurat kemarin, lagi rame gitu kan, tapi ya kami belum terorganisir, ya sebatas tahu kalau ada yang ngangkat NewJeans sebagai bentuk perlawanan. Eh ngga tahunya kemarin NewJeans keluar dari Label Hybe karena mistreatment dong, terus main cocoklogi kalau Hanni orang Vietnam, pasti banter banget ama kasus Buruh. Sekarang mereka masih berani eksis di Instagram FreeJeanZ tanpa ada label yang disembah-sembah fandom lain. Ya aku (stitched) ngeliatnya, njir bagus juga, terus akhirnya gimana? Oke langsung, inisiatif organisir, buat kolektif, wujudkan Bunnies yang alternatif itu, yang punk, anti-kapitalisme dan solid.

Kolektif ini sebenarnya online btw, ngga terpusat di daerah manapun. Aku kebetulan ada beberapa temen yang udah jadi Bunnies, tapi kurang banyak, jadi ya sampai scrolling pesbuk buat nyari yang mau partisipasi. Kita pun menyuarakan masih sebatas online juga. Ya walaupun gitu, masih ada tekad, melawan arus, lawan penindasan, dengan banyakin cetak poster, ada harapan kolektif ini jadi awal lebih untuk menyadarkan bunnies lain dan mengorganisir mereka.

Beberapa dari kita ngga suka konsumerisme berat, beda kek fandom lain yang menuhankan idol banget (edgy banget kita). Kita mah nganggepnya santai ya ama mereka, tapi seberapa apatisnya sih kalau ngeliat penindasan, malah joget-joget liat idol sambil jilatin layar. Kita juga berusaha ngelawan penyakit pop itu, change the system.

Emm, emang ya kalau dipikir-pikir kita idup tuh ngga pernah jelas, ada temen pada jadi nihilis cuman gara-gara diputusin pacarnya, sementara yang dipecat dari penghasilan makan malah makin eksistensialis.

Eksistensialisnya ngapain? Jadi radikal, pulang-pulang ngomongin manifestonya Karl Marx sambil dengerin NewJeans.

Kalau kalian kalau emang baca ini, kabarin temenmu yang Bunnies darimanapun asalnya, follow kita di instagram kolektif kelinci berontak, ajak mereka buat ikut, organisir, lawan penindasan. Let's Go!!!

Rekah-Melukis Memar Di Langit Ibu: Mengemas Kemarahan atas Kekerasan yang Marak Terjadi

Asa Nirwangga

Ayah
Bisakah kau
berhenti
Melukis memar
pada langit ibu?

Kata-kata di atas merupakan penggalan lirik single terbaru dari Rekah berkolaborasi dengan Stephania Shakila. Lagu tersebut berjudul “Melukis Memar Di Langit Ibu”. Ketika mendengarkan intro tersebut, tanpa sadar air mata telah menggenang dan membasahi pipiku.

Menurutku, lagu tersebut mencoba mengemas kegetiran, kepedihan, serta kemarahan yang selama ini terjadi oleh perempuan-perempuan yang ingin hidup aman dan nyaman di negara ini, tetapi sangat susah karena selalu dihantui oleh pelecehan ataupun kekerasan seksual. Seperti pada penggalan lirik di atas, kata-kata tersebut merangkum Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) marak terjadi hingga kini.

Dilansir dari Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2023, memaparkan data bahwa terdapat 674 kasus Kekerasan Terhadap Istri (KTI) dan jumlah Kekerasan Terhadap Anak Perempuan (KTAP) mencapai 518 kasus.

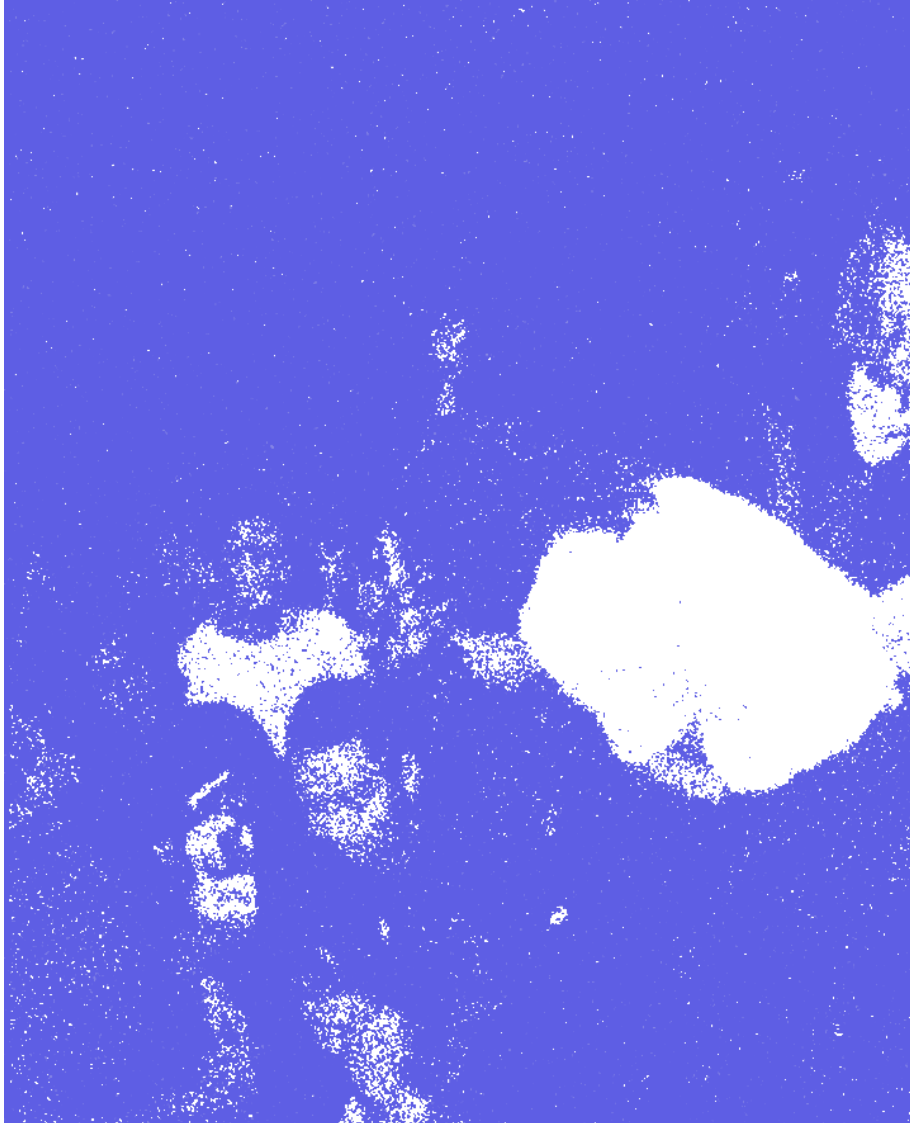

Selama mendengarkan lagu ini, luapan berbagai macam emosi timbul pada diriku mulai dari sedih, kecewa, dan tentu saja marah. Terlebih lagu tersebut dibawakan oleh Stephania Shakila makin memperkuat warna dan rasa pada lagu ini. Membawa kita ke dalam kepedihan dan kemarahan dari awal hingga lagu ini berakhir.

Serta, diksi sederhana yang terdapat pada lirik lagu ini menurutku adalah pilihan yang ciamik, karena membuat nuansa dan makna sangat kental terasa. Tidak seperti mahasiswa-mahasiswa revolusioner tapi cabul yang gemar menggunakan diksi ndakik-ndakik tapi nirmakna.

Dadaku karangan bunga
kata kata tumpul berserak
ornamen kesedihan.

Kau lukis memar di langitku
kau warnai sgala hari
hitam.

Kata-kata di atas merupakan chorus dari lagu ini, mencoba meluapkan trauma yang selama ini dipendam karena seperti yang kita ketahui sendiri, tak banyak orang berspektif korban seringkali bukannya mendapatkan ketenangan malah mendapatkan hujatan. Bahkan, saat kita mencoba melapor kepada polisi saat kita mendapatkan cat calling bukannya pelaku cepat ditindak, tetapi aparat kontol itu malah menyudutkan korban.

Bagiku, lagu ini hadir sebagai pengingat dan salah satu perlawanan, menyuarakan mengenai masih banyak terjadi kekerasan-kekerasan yang dialami oleh perempuan serta tidak becusnya aparat berwenang maupun negara mengatasi dan menangani hal tersebut sehingga sampai saat ini, tiap detiknya perempuan selalu dihantui rasa takut dikarenakan belum terciptanya ruang aman dan nyaman di sekitarnya.

2 Lagu Nosstress yang Mewakili Hidupku Kini!

Ridwan Kentang

Apa yang terbayang di kepalamu ketika mendengar kata "Nosstress"? Apakah kamu membayangkan band indie bergenre Folk yang selalu mengisi hari-hari kamu di masa remaja? Apakah kamu membayangkan dirimu dulu merasa keren kala itu ketika menyanyikan lagu-lagunya di depan teman tongkronganmu?

Apakah begitu? Kalau kamu membayangkan hal yang lain, itu juga tidak apa-apa. Bukankah memang pengalaman seseorang berbeda-beda, kan? Saat aku remaja, sekitar tahun 2017 sampai tahun 2020-an awal, lagu-lagu Nosstress nge-trend di kalangan pelajar di daerah Jakarta Selatan dan Tangerang Selatan.

Nah, di masa-masa itu, aku dan teman-temanku ku suka sekali menyanyikan lagu-lagu Nosstress. Entah sambil gitaran atau cukup menyetel dari Joox/Spotify. Waktu itu, kami bernyanyi, ya, bernyanyi saja. Hanya sebatas keren-kerenan, tanpa ada dorongan untuk mendalami makna dalam lirik lagu tersebut.

Barulah, ketika aku beranjak dewasa, aku baru mengerti makna lagu tersebut, terlebih-lebih untuk lagu "Semoga, Ya" dan "Tumbuh". Dua lagu tersebut benar-benar related dengan kehidupanku kini!

Semoga, Ya

Ini lagu paling related bagi kehidupanku sekarang. Aku adalah orang yang sangat malas dan benci kerja keras, tapi sering menuntut "ini-itu" pada kehidupan. Dan, kalau misalnya kalau apa yang kutuntut itu tidak kudapatkan, aku sering kali marah pada keadaan bukan mengintrospeksi diriku sendiri.

Nah, beberapa lirik dari lagu ini menyentil tenggorokanku hingga aku tersedak:

Semoga ya hari ini
Lebih baik dari hari kemarin
Yang lewat begitu saja
Tanpa lakukan apa-apa

Jujur saja, setiap malam aku selalu menyesali kemalasanku. Setiap malam, aku selalu berharap semoga esok aku bisa berubah lebih baik. Momen ini selalu aku rasakan ketika aku ingin bergegas tidur, kadang malah membuatku tak bisa tidur.
Namun, itu hanya harapanku saja. Kenyataannya, aku selalu mengulang kemalasanku di setiap harinya, dan menyesal di setiap malamnya. Sangking aku sering memikirkannya, aku sampai lupa untuk melakukan aksi nyata akan hal baik yang aku pikirkan.

Setelah bangun siang hari, aku mendadak lupa dan bego. Akhirnya itu semua cuma jadi "resolusi tanpa aksi".

"Semoga ya pagi ini lebih cerah
Dari pagi kemarin
Mungkin bisa bangun lebih dini
Tuk bergegas siapkan diri"

Secara harfiah, aku saja sudah gagal untuk mengaplikasikan lirik di atas. Bangun lebih dini masih menjadi kendala dalam hidupku. Semakin bertambahnya umur, aku malah keseringan bangun pas-pasan yang akhirnya berujung-ujung dengan buru-buru. Dengan keadaan buru-buru ini, apa yang aku siapkan?

Meditasi 15 menit? 1 menit saja boro-boro ada waktu. Belakangan ini, aku jarang sekali sarapan sebelum pergi dari rumah. Kadang minum segelas air putih saja aku tidak kepikiran. Ya, begitulah kehidupanku kini.

"Tapi kenyataannya
Ku masih hanya menunggu"

Sampai tulisan ini dibuat, belum ada aksinya benar-benar aku terapkan untuk mengusir kemalasanku. Ternyata berbenah diri bukanlah hal yang mudah. Ternyata semua itu perlu kedisiplinan. Dan, sifat disiplin itu memerlukan kerja keras, yaitu sifat yang aku benci.

Ketidakmampuan ini semakin menyiksaku. Aku jadi tidak pernah fokus mengerjakan suatu hal. Semuanya kulakukan terburu-buru. Semuanya berantakan. Hidup memang menyebalkan! Benar saja, lagi-lagi aku hanya bisa menyalahkan keadaan.

Tumbuh

Lagu ini sangat berkaitan dengan lagu sebelumnya. Bedanya kalau lagu "Semoga, Ya" menyentil tenggorokanku, kalau lagu "Tumbuh" menonjok mampu meninju perutku.

Singkat kata, lirik-lirik dalam lagu "Tumbuh" mengajak pendengarnya untuk bertindak nyata untuk bisa mewujudkan impian. Tidak hanya berharap saja karena semua perubahan butuh aksi nyata. Lagi-lagi ada "aksi nyata!"

"Dulu dan kini sudah berbeda
Yang dulu bisa santai sekarang harus tegas
Tegas untuk memilih, tegas untuk menentukan
Jalan hidupku"

"Tapi tak cukup di situ, semua harus digerakkan
Tak hanya memilih, tak hanya menentukan jalan
Semua akan percuma jika tubuh ini diam
Hanya mengeluh, apakah selesai jika tak mencari jalan keluar"

Beberapa hari belakangan aku merenungkan perjalanan hidupku. Ya, saat remaja kehidupan begitu santai dan terkesan sangat mudah. Aku hanya mengisi kehidupanku dengan bermain dan bermain saja. Aku tak pernah belajar, aku jarang mengerjakan tugas sekolah, dan aku tidak punya suatu keahlian yang membanggkan.

Keadaan saat remaja dan keadaanku kini, juga tidak jauh berbeda. Aku masih suka bermain hingga sering telat mengumpulkan tugas. Bedanya kini ada yang dibanggakan, yaitu aku sudah rajin menulis. Tapi menulis apa? Menulis curhat seperti ini? Apakah ini bisa anggap sebagai keahlian? Aku rasa tidak!

Seorang teman pernah bertanya padaku, "Lu sebenernya mau jadi penulis apa sih, Wan?" Dengan lugu aku menjawab, "Penulis aja gitu."

Mendengar jawabanku, ia langsung tertawa lalu berkata, "Et, tolol bet, ya, maksud gua lu mau jadi penulis apa? Penulis opini? Kalau mau jadi penulis opini lu nggak punya kecenderungan di topik tertentu. Kuliah lu Pendidikan dan Bahasa, tapi lu ga punya keahlian di bidang itu!"

"Iya juga ya. Gua aja males baca-buku Pendidikan, males baca buku-buku kuliah yang berbau Bahasa, males bikin

puisi atau cerpen kalau emang gua condong ke Sastra."

Begitu percakapanku dengan seorang teman. Dari percakapan tersebut aku, jadi bertanya-tanya mau jadi penulis apa aku ini? Sepertinya sudah saat aku untuk tegas memilih jalan hidupku sendiri.

Kalau misalnya, aku ingin jadi sastrawan, berarti aku memang harus semangat menulis sastra. Kalau mau jadi penulis opini, ya, aku harus memilih topik apa aku kuasai, entah itu mau budaya atau pendidikan. Begitulah hidup. Aku harus memilih!

"Ini kehidupan nyata, bukan hanya cerita hidup
Berdoa saja tak akan cukup
Ini kehidupan nyata, bukan hanya mimpi mimpi
Teori saja tak akan cukup"

Memang sudah selayaknya, berdoa adalah tindakan sia-sia untuk orang yang malas berusaha. Dari renungan sebelumnya, akhirnya aku memilih ingin jadi sastrawan.

Nah, untuk prepare menjadi sastrawan– khususnya penyair, aku mencoba untuk ikut lomba menulis puisi. Namun hasilnya, aku berada peringkat 26 dari +- 50 peserta dalam lomba menulis puisi. Padahal segala doa sudah aku ucapkan dan teori sudah aku pelajari untuk bisa menang dalam lomba tersebut.

Dan, lemahnya aku langsung menyerah menjadi sastrawan ketika mendapatkan keadaan seperti ini. Lagi-lagi aku menyalahkan keadaan, padahal usahaku memang tidak seberapa, dan aku juga jarang baca buku kumpulan puisi.

Kami Bukan Nakal, Kami Hanya Tidak Mau Jadi Boneka

Tasamsyah

Kita semua pernah dengar istilah “anak nakal.” Label yang dilemparkan begitu saja pada siapa saja yang tidak sesuai dengan aturan. Anak yang terlalu banyak bertanya, dianggap nakal. Anak yang tidak mau duduk diam, dibilang nakal. Anak yang punya keberanian untuk melawan, otomatis dicap nakal. Tapi pernahkah kita berpikir, nakal itu sebenarnya apa? Apakah nakal hanya berarti tidak mau ikut aturan? Dan apakah itu salah?

Dari kecil, kita dibesarkan untuk menjadi patuh. Patuh pada orang tua, guru, dan pada sistem yang katanya diciptakan untuk kebaikan kita. Kita diberi seragam, diberi buku panduan, dan diajari apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Semua yang keluar dari aturan dianggap sebagai masalah yang harus diperbaiki. Tapi

kami tidak merasa kami adalah masalah. Kami hanya merasa dunia ini tidak adil.

Sekolah adalah tempat pertama di mana kebebasan kami direnggut. Kita tidak benar-benar belajar di sekolah, kita hanya diajari bagaimana menjadi robot kecil yang taat. Tidak ada ruang untuk pertanyaan yang terlalu dalam atau ide yang terlalu liar. Sistem sekolah lebih peduli pada nilai daripada proses. Mereka ingin kita menghafal, bukan memahami. Mereka ingin kita mematuhi aturan, bukan mempertanyakan kenapa aturan itu ada.

Ketika kami mulai berpikir dengan kepala kami sendiri, mereka panik. "Jangan terlalu banyak tanya," kata mereka. "Ikuti saja aturannya." Tapi bagaimana kami bisa tumbuh kalau tidak bertanya? Bagaimana kami bisa belajar kalau semua jawaban sudah dipaksakan?

Dan begitulah, kami mulai dicap nakal. Kami yang mempertanyakan kenapa harus selalu bangun pagi untuk sekolah, kenapa harus pakai seragam, kenapa mata pelajaran yang kami pelajari tidak relevan dengan kehidupan nyata. Kami yang menolak duduk diam, yang lebih suka menggambar di buku pelajaran daripada mendengarkan guru mengoceh.

Tapi kami tidak nakal. Kami hanya tidak mau jadi boneka. Kami tidak mau menjadi bagian dari sistem yang hanya peduli pada angka, bukan manusia. Kami tidak mau hidup dalam dunia yang memaksa kami menjadi sesuatu yang bukan diri kami.

Setelah sekolah, dunia tidak jadi lebih baik. Sebaliknya, tekanan semakin besar. Universitas, pekerjaan, bahkan media sosial, semuanya adalah alat kontrol. Mereka menciptakan standar-standar yang tidak masuk akal, memaksa kami untuk terus berlari dalam perlombaan yang tidak pernah selesai.

Di universitas, kami diajari untuk menjadi "orang sukses." Tapi definisi sukses mereka sempit. Kamu harus punya gelar bagus, pekerjaan bergengsi, gaji tinggi. Tidak ada ruang untuk kesalahan, tidak ada ruang untuk mengambil jalan yang berbeda. Semua orang dipaksa mengikuti jalur yang sama, seolah-olah hidup hanya punya satu tujuan.

Ketika kami mencoba mengambil jeda, mencoba berhenti sejenak, dunia menganggap kami gagal. Mereka mengatakan kami malas, tidak punya ambisi, tidak tahu apa yang kami inginkan. Tapi kami tahu apa yang kami inginkan. Kami hanya ingin hidup dengan cara kami sendiri, tanpa tekanan, tanpa ekspektasi yang tidak realistis.

Media sosial juga tidak

membantu. Alih-alih menjadi ruang kebebasan, platform ini menjadi penjara digital. Kami terus-menerus diawasi, diukur, dan dibandingkan. Kami harus tampil sempurna setiap saat, harus selalu bahagia, selalu produktif. Hidup kami diringkas menjadi angka: jumlah likes, jumlah followers, jumlah views

.

Kami merasa seperti boneka yang dipamerkan di etalase. Semua gerakan kami, semua kata-kata kami, semuanya adalah bagian dari pertunjukan besar untuk membuktikan bahwa kami ada, bahwa kami relevan. Tapi apa gunanya relevansi jika kami kehilangan diri kami sendiri?

Kami mulai sadar bahwa dunia ini adalah panggung besar, dan kami adalah aktor yang dipaksa memainkan peran tertentu. Kami tidak diizinkan untuk keluar dari naskah, tidak diizinkan untuk berimprovisasi. Tapi kami muak dengan peran ini. Kami muak menjadi boneka dalam pertunjukan yang tidak pernah kami pilih.

Kami ingin hidup dengan cara kami sendiri. Kami ingin merasa bebas untuk menjadi diri kami sendiri, tanpa harus memikirkan apa yang orang lain pikirkan. Kami ingin bermimpi tanpa batasan, ingin menciptakan tanpa takut gagal.

Kami tidak peduli jika dunia menganggap kami nakal. Kami tidak peduli jika mereka mengatakan kami tidak patuh, tidak sesuai, tidak cukup baik. Kami lebih baik hidup sebagai diri kami sendiri, meskipun itu berarti melawan seluruh dunia.

Dunia ini mungkin tidak akan pernah memahami kami. Mereka yang sudah menyerah pada sistem ini akan menganggap kami terlalu idealis, terlalu keras kepala. Tapi itu tidak masalah. Kami tidak butuh pemahaman mereka, kami hanya butuh ruang untuk menjadi diri kami sendiri.

Jika menjadi patuh berarti kehilangan kebebasan, kami lebih baik dianggap nakal. Jika menjadi sesuai berarti menyerah pada impian kami, kami lebih baik dianggap gagal. Karena pada akhirnya, hidup ini adalah milik kami, bukan milik mereka yang mencoba mengontrol kami.

Kami bukan nakal, kami hanya tidak mau jadi boneka. Kami adalah manusia dengan pikiran, perasaan, dan impian. Kami tidak akan membiarkan siapa pun atau apa pun mengambil itu dari kami. Jika dunia ini mencoba memaksa kami untuk tunduk, kami akan terus berdiri. Jika mereka mencoba membungkam suara kami, kami akan terus berbicara.

Kami adalah generasi yang tahu bagaimana

caranya berkata tidak. Tidak pada aturan yang tidak masuk akal. Tidak pada tekanan yang tidak perlu. Tidak pada dunia yang hanya peduli pada hasil, bukan pada proses.

Kami akan terus hidup dengan cara kami sendiri, meskipun itu berarti melawan semua ekspektasi. Kami akan terus bermimpi, terus menciptakan, terus menjadi diri kami sendiri. Dan jika dunia ini tidak bisa menerima itu, itu masalah mereka, bukan masalah kami.

Bionarasi:
Tasamsyah, lelaki kelahiran Bandung, April 1997. Seorang pegiat teater di Cimahi. Karya-karya tulisnya dimuat dalam 3 buku: Semestalogi PU Merangkai ISI (2019), Plano Miasma (2022), dan Tapak Tilas (2022). Selain itu karya-karya tulis lainnya dimuat di beberapa media digital: website dan audiobook. Ig: @samsyah_17 Email: tasamsyah1997@gmail.com

TAMAT

berjalan di bawah hujan bertelanjang kaki
tertusuk besi sisa konstruksi...
konstruksi sarang para babi tirani
ditertawakan setan berwajah seram
kesal, rasanya ingin menghantam
terbaring mengeram kesakitan
harap ada yang beri bantuan
sadar diri bukan orang kaya
rasanya ingin menyerah saja...
teringat ada sesuatu di dalam tas
ku ambil korek, bensin dan kertas
menyalakan api bakar diri bersama setan di sarang para babi
agar tak ada yang selamat diantara kami
semua habis dilahap api
kami semua tamat
yang tersisa hanyalah mayat-mayat
dan bangkai para babi
habis sudah tulisan ga jelas ini
sekian dan terima kasih.

-Afirr

Bayang-Bayang

-Afirr

Kami adalah bayangan hitam yang berkeliaran dalam kegelapan dan berjalan di jalan sepi bagai hantu yang kalian takuti dengan senjata buatan kami sendiri.

Kami adalah bayangan pemberontakan, api yang siap membakar kalian bersama sistem yang kalian ciptakan. Dalam kesunyian, kami mengawasi; dalam gelap, kami berkuasa

Tak terlihat namun selalu ada, seperti mimpi buruk yang tak kunjung usai. Kami menolak tunduk pada aturan, menolak dikekang oleh rantai buatan kalian.

Kami adalah bisikan di sudut kota, vandal di dinding yang kalian anggap suci, langkah kaki yang tak pernah bisa kalian jinakkan.

Kami adalah malam, penantang kekuasaan, pembuat keonaran. Kami bersama rakyat yang tergusur oleh kalian. Kamilah penghancur simbol-simbol kekuasaan, kamilah pembongkar ketidakadilan, dan kamilah penebar kekacauan.

Kami adalah mimpi buruk yang berulang, kenangan yang tak pernah kalian inginkan, namun tak bisa kalian lupakan. Dengan setiap langkah, kami membawa perlawanan, dengan setiap nafas, kami menebar ketakutan di hati kalian. Kamilah yang akan meruntuhkan gedung tempat kalian bersemayam, merobohkan jembatan dan tol layang ciptaan kalian, menempel poster perlawanan dan menciptakan dunia baru dari abu kehancuran.

Kami adalah hitam dalam malam yang kelam, selalu mengintai, selalu menunggu, selalu siap melawan. Kami adalah pemberontak, kekuatan tanpa batas, mimpi buruk bagi penguasa. Kami adalah chaos yang membebaskan, ancaman yang tak terelakkan, bayangan yang menghantui kalian. Kami adalah api yang tak pernah padam, selalu menyala, kami adalah bayang-bayang ketakutan yang selalu siap membakar semua yang mengekang kebebasan.

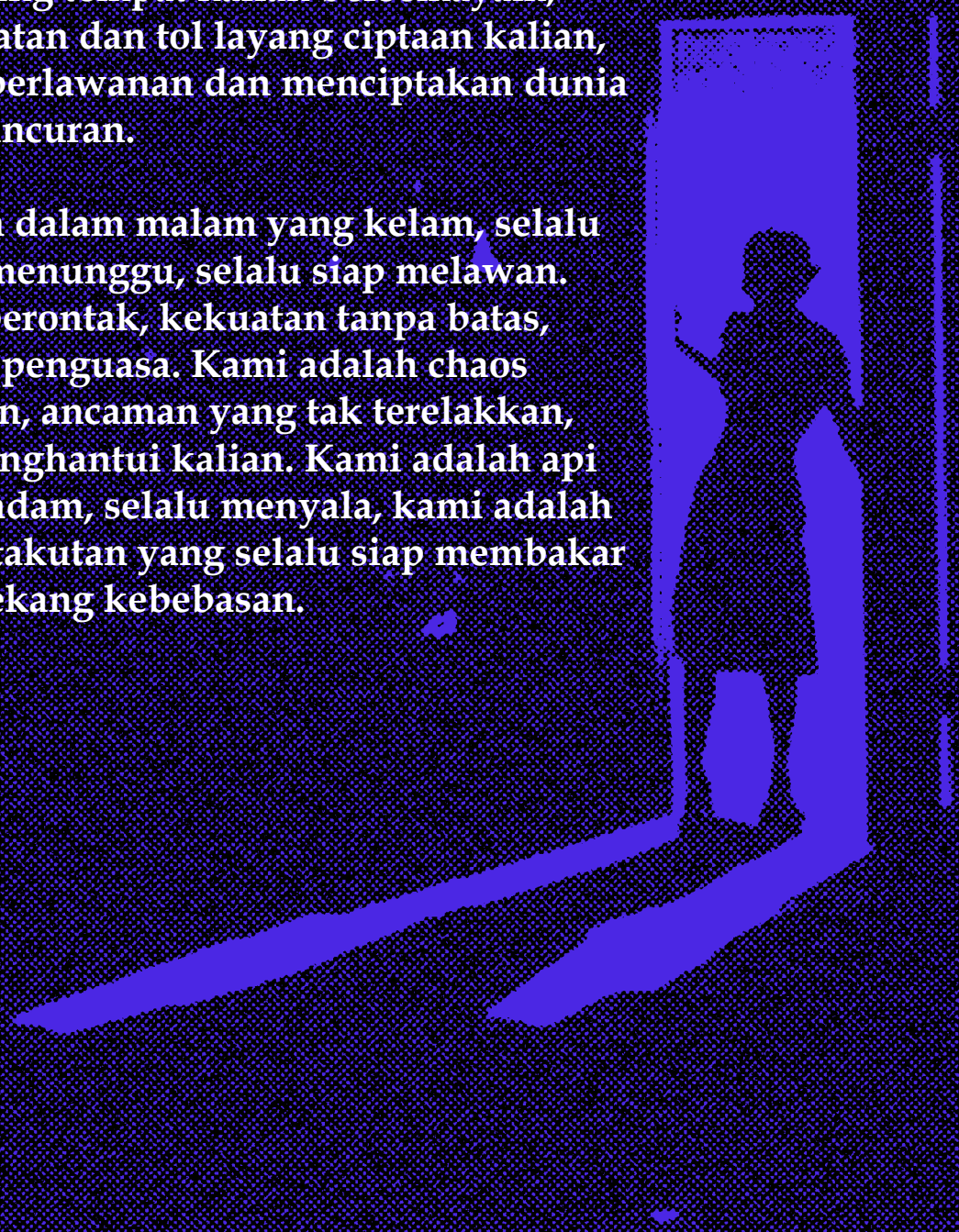

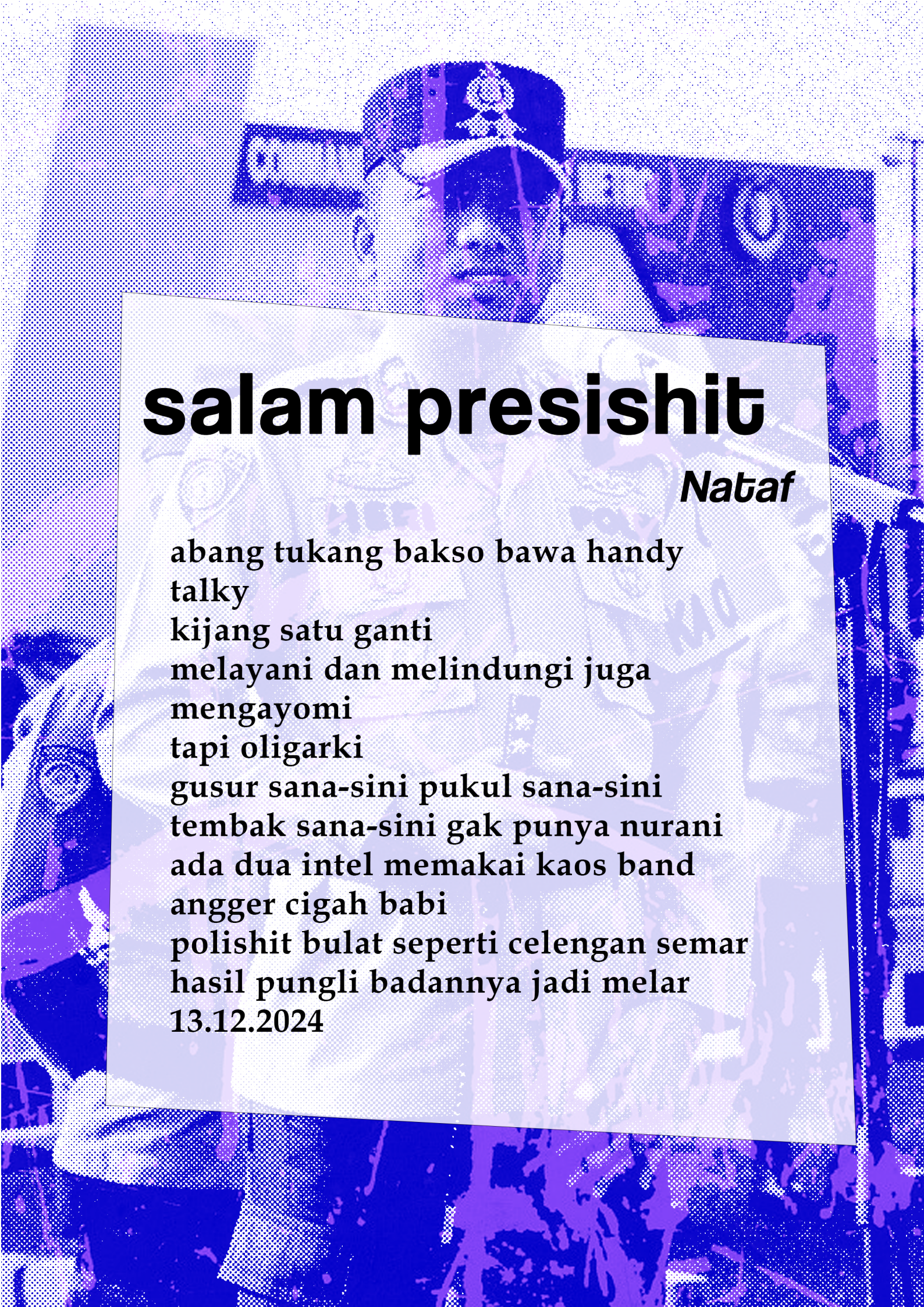

salam presishit

Nataf

abang tukang bakso bawa handy
talky
kijang satu ganti
melayani dan melindungi juga
mengayomi
tapi oligarki
gusur sana-sini pukul sana-sini
tembak sana-sini gak punya nurani
ada dua intel memakai kaos band
angger cigah babi
polishit bulat seperti celengan semar
hasil pungli badannya jadi melar
13.12.2024

3 Surat Dari Imam

Persetan masyarakat modern pasca-industri. Persetan para liberal yang mendaku anarkis. Persetan dengan sipir gulag. Persetan dengan salah satu dan keseluruhan dari kelompok kalian yang munafik!

1

Kalau saja kalian mampu, membayangkan betapa nikmat apa yang kulakukan setiap waktu di hari-hari buramku. Sebuah bangku malas, meja kerja menghadap jendela, asbak rokok, plastik obat dan botol minum. Kasur palembang tanpa ranjang, lemari plastik, tumpukan baju dan celana dalam. Andai saja kalian mampu membayangkan, hari-hari muramku. Memasuki pintu, setelah menaiki lift dengan suara berderit dan laju yang melambat. Membayangkan, mataku adalah matamu. Memasuki kamar hari-hariku. Duduk di kursi malas, setengah batang rokok, korek dan pipet sabu. Bagaimana hari-hari meriahku, menatap jendela yang terlempar jauh menuju dunia. Tempat di mana, para filsuf tidak mempraktikkan gagasannya, pemain band tidak mengaminkan liriknya, dan para penyair yang tidak pernah menjadi puisinya. Bagaimana kalian bisa membayangkan. Hari-hari dalam pengasingan-ku. Tanpa tegur sapa. Tanpa kabar. Tanpa apa-apa. Selain aku, kursi malas, meja dan jendela, lemari dan kasur, asbak dan plastik obat, puntung rokok, botol minum, korek dan pipet sabu.

Mari, Via. Kita pergi dari tempat ini, sebelum orang-orang terbangun dari kebahagiaanya dan memuntahkan sumpah serapah di atas wajah mereka masing-masing. Kita pergi, menuju laut, gunung, atau kota-kota busuk lainnya, dengan perahu, pesawat, motor atau sedan merah milik Bapak. Kau, bisa mengendarai mobil kan? Aku tidak, tapi di jalan nanti, aku akan belajar, saat jalanan mulai senggang atau di tengah tanjakan dan kemacetan, seperti yang sudah-sudah, kita bertumbuh dan membusuk bersama. Dengan segenap kegagalanku untuk meyakinkan cintaku yang tak menuntut balas, dan dengan segala kegagalanmu dalam cinta yang membunuh, kita pergi, menjauh dari kota ini. Tidak ada penginapan setelah uang terakhir di rekeningku, tapi ada jalan-jalan sepi, ada rumah kerabat (jika mungkin), jika tidak ada, masih ada mobil untuk kita tidur, pom bensin untuk mandi dan berganti baju. Kita pergi, meninggalkan semua ketumpuran ini menuju ketumpuran lainnya. Di luar sana, mungkin ada pesta yang dihadiri oleh orang-orang mabuk yang tidak mengenali wajahku dan wajahmu. Kita bisa duduk dengan mereka, menggunakan bakat ekstrovert kita, makan, mabuk, dan menghisap ganja secara cuma-cuma. Di tengah pesta, jika seorang pria menarik perhatianmu dan mengajakmu menuju kamar, ikutilah kehendak bebasmu, aku menunggu di luar, dengan cinta yang tidak akan pernah luntur, dengan penerimaan tanpa ampun. Lihat, lowongan kerja terpampang jelas di depan mata kita, dengan perut lapar dan sisa uang untuk pergi ke tempat fotocopy dan mencetak CV kita masing-masing, kita akan melamar dan bekerja di sana. Lihat, sudah kuduga, kau diterima dan aku tidak, kau memiliki aura yang mampu memikat dan meyakinkan siapa pun untuk menerima dan mempercayaimu. Tapi, Via. Kita bukan orang bodoh, seminggu saja Via, seminggu saja untuk membuat peta dan rencana pencurian. Tidak akan pernah ada upah yang setimpal apa lagi mencukupi pelarian kita, jadi, mari, gunakan perlengkapan kita masing-masing, linggis, sarung tangan, pistol listrik, topeng dan lainnya.

Ambil semua yang mampu ditampung mobil Bapak (kini menjadi mobil kita) lalu kita pergi dan mengganti plat nomor, membawa harta rampasan perang menuju pengepul, menjual barang-barang curian dengan harga yang memaksa, selagi kau bernegosiasi, aku mencuri perhiasan di toko keparat itu selagi si bangsat yang tergoda dengan dirimu sedang mengalihkan pandang dan menghitung uang dengan cermat. Lihat apa yang kudapat, jam tangan Rolex, cincin dan kalung emas. Kita jual semua, sisakan satu kalung di sakuku, biarkan ia menjadi milik pribadiku dan kupasangkan di lehermu, sebagai hadiah, persahabatan yang memanjang. Mari, kita kembali pergi, menuju kota lain tempat di mana para bandit – teman kita – tinggal. Kita beristirahat, mandi, dan merebahkan diri, kau di kasur, aku di sofa, biarkan kawan kita keluar pergi barang sebentar untuk mencuri bahan makanan dan memasaknya untuk kita, sebagai tamu tak tahu diuntung. Tiba-tiba, matahari sudah di atas kepala, makan pagi yang kesiangan tersedia di meja, kawan kita sedang pergi, seperti biasa, menempelkan titik-titik bungkus tembakau sintetis, tidak lupa ia menyelipkan dua batang di samping piring makan dan juga satu klip sabu yang cukup untuk kita konsumsi berdua, tahan sabu itu, kita hisap malam nanti sebelum menuju gigs punk, sekali lagi, dengan penyamaranku, dan auramu yang menarik setiap mata, lelaki dan wanita, kita duduk, makan, mabuk, menghisap ganja secara cuma-cuma. Tapi, lihat ke arah jam sembilan, ingat pria hipokrit itu? Lihat, ia mendekat, kan kubuka penyamaranku saat ia menghampiri dan mengajakmu bercengkrama, pisau lipat, kemana pisau lipat itu? Tertinggal di mobil, botol bir pun tidak masalah, tanpa banyak cakap, pecah di kepalanya yang tipis, kepala penuh kemunafikan, melampau imaji? Taik! Perkelahian dan pengeroyokan tidak bisa kuhindarkan, kau pergi entah kemana, tau-tau, pisau lipat sudah kau moncongkan ke segala arah, juga dengan pistol listrik, ya ampun, baru kusadari kalau pistol itu benar-benar menyerupai senjata api, tapi, sekali lagi, betapa aku merasa bangga dengan kecerdikanmu, sebelum pistol itu sempat terekam kamera, kau membungkusnya dengan jaket lalu kembali menodongkannya ke segala arah, kita pergi, setelah melempar bangku ke arah kerumunan hipokrit, menuju mobil, yang pecah kaca karena batu, mobil Bapak!

Dulu sekali aku begitu segan menggunakan kendaraan atau barang-barang miliknya, khawatir jika itu rusak, tapi kali ini, sekali lagi, adalah milik kita. Kita pergi, kemana? Tempat kawan bandit kita. Dalam keadaan mabuk dan menolak untuk melakukan serangan balasan dan memilih untuk tidur, kau di kasur, aku di sofa.

Mungkin nanti, entah kapan, aku akan menyatakan cintaku padamu untuk kesekian kalinya, dengan segenap kekalutan yang tak mampu membedakan antara kasih sayang sebagai sahabat atau kekasih. Tidak akan ada bedanya, terlalu menjijikan rasanya jika tiba-tiba saja aku menggunakan bahasa yang lembut dan memanggilmu "sayang", juga sebaliknya, akan terasa begitu canggung ketika kau terbiasa memukulku lalu tiba-tiba membelai kepala dan lalu memelukku. Ampun, aku jijik sendiri membayangkannya, apa lagi jika harus mencium bibir masing-masing dari kita yang sudah terlalu sering mengucap sumpah serapah ke satu sama lain.

3

Ada alasan tersendiri mengapa aku merasa lebih senang mengabadikan mo-men dengan sebuah tulisan alih-alih dengan memotret foto dan atau merekam video. Begini, ketika aku – mungkin juga kamu – menyimpan ingatan melalui foto atau mungkin video, pikiranmu akan sepenuh-nya terkungkung oleh saj-ian visual yang ada di dalam foto dan rekaman itu. Misal, orang di sebelahmu, latar belakang pemandang-an, bisa gunung, mobil, kota tua, pantai indah kapuk, kebun raya bogor, kereta, dari KRL sampai LRT, atau apa yang kamu kenakan, warna baju, bentuk jam tangan, noda di sepatu, keringat minyak di wajah, senyum yang nam-paknya kurang simetris karena kesalahan teknis dalam pengambilan gamb-ar, dan hal-hal lain. Tapi, ketika aku – mungkin juga kamu – memilih untuk mengabadikan sebuah mo-men dengan menulis, entah itu sebuah memoar, diari, eh apa sih bedanya memoar dan diari? Kamu juga gak tahu? Yasudah nanti aja, nah kita sebutkan yang lain, menulisnya menjadi puisi, cerita fiksi yang liris dan bahkan ego sentris, hal semacam itu akan membuat kamu mengingat lebih banyak detail kecil yang terjadi pada saat itu, sungguh! Misal, dalam kasus jika ka-mu mengabadikan momen-momen itu menjadi sebuah cerita fiksi, di mana dalam cerita itu kamu bercerita bahwa kamu sedang merapihkan lipstick di bibir-mu di hadapan cermin toilet hotel berbintang yang beg-itu bersih dan harum, tapi kamu sadar betul, bahwa sebenarnya, apa yang be-nar-benar terjadi adalah kamu sedang menuju ke toilet itu dengan keadaan kecepirit dan lari terbirit-birit menuju salah satu pintu yang masih terbuka dari tiga pintu yang tertutup. Tanpa peduli betapa kumuhnya toilet itu, kamu tetap saja langsung mem-buka celana tanpa pikir panjang dan flush, haaah, lega, dan baru tersadar kalau ternyata kamu bener-an kecepirit dalam arti harfiah. Ada yaaa sedikit banyak eek cair di celana dalammu, dan kamu tidak membawa celana dalam pengganti. Lagi juga, siapa pula sih yang mau kencan mesti bawa-bawa celana dalam pengganti segala? Setidaknya begitu, aku ha-rap kamu mengerti, aku yakin, sebetulnya sih kamu mengerti, tapi masih mau lanjut baca kan? Nah kalau gitu aku akan ganti contoh kasusnya jika kamu meng-abadikannya lewat sebuah puisi. Kira-kira, begini potongan sajak khas kamu:

satu kancing jatuh ke pantai di bawah terang bulan
walau aku tak merasa perlu menggunakannya aku men-jumputnya lantas ku-masukkan dalam saku
satu kancing jatuh ke pantai di bawah terang bulan
meski aku tak merasa perlu menggunakannya, aku tetap menjumputnya
takkan kubuang kancing ke laut atau melemparnya ke bulan
lantas kumasukkan dalam saku
sebab, kancing yang ku-jumput, telah memikat ta-ngan dan hatiku
kenapa musti kulempar jauh-jauh?

Nah, sekarang, kamu mungkin bisa mengingat sesuatu yang sepertinya samar-samar saat kamu membaca ulang puisi ka-mu. Tapi, biasanya nanti-nanti, misalnya saat men-jelang tidur, kamu akan benar-benar mengingat-nya dalam mimpi. Dan dalam mimpi itu, kamu sadar betul kalau kamu sedang bermimpi, samp-ai-sampai kamu bisa me-ngetahui mana memori yang benar-benar pern-ah terjadi dan mana ya-ng hanya tambahan dari bunga tidur. Ngomong-ngomong, kamu kalau tidur, mimpi gak?

Dari tadi aku banyak betul bicara soal memori, tulisan, bahkan sampai mimpi segala aku bawa-bawa. Kamu tau gak sih? Kenapa aku suka banget tulisan orang-orang yang udah mati? Karena tulis-an orang yang masih hidup, bagiku gak punya nilai. Gak tau yah, kaya-nya, manusia memang lebih mudah memaafkan orang yang udah mati. Bisa gak kamu bayangin, seberapa bencinya kamu sama Osamu Dazai atau Doestoevsky atau Arthur Rimbaud kalau mereka masih hidup? Aku sih ya-kin kalau mereka pasti bakal di-cancel sama SJW. Ngomong-ngomong soal tulisan orang mati, aku pernah punya cerita tentang penyair obskur dari angkatan generasi terburuk sastra indon-nesia. Puisinya ya gitu aja, apa ya nama keren-nya? Neo-Mbeling, ya po-koknya gitu-gitu deh, kayak puisi terjemahan Bukowski yang dikerjain sama satu abang-abang-an sastra rawamangun. Puisinya jelek, matinya juga jelek. Dia mati gantung diri, ada desas-desus kalau dia gak lang-sung mati, jadi selama beberapa waktu, dia ter-siksa gitu pasti karena lehernya tercekik. Aku pernah nonton youtube soal "apa yang dirasain sama orang gantung diri" pokoknya rasanya gak enak dan menyeramkan banget deh. Dadanya akan terasa sangat pan-as, matanya berasa mau copot, sialnya lagi, dubur-nya akan ngeluarin feses dan biji pelernya akan ngebengkak. Tapi, kema-tian dia

memang bikin banyak orang jadi heboh, tapi heboh-heboh itu bener-bener cuma sebe-ntar, sama kaya ketika dia masih hidup dan bikin penerbitan zine yang unik banget, banyak hiasan-hiasan, keren deh, pakai kolase segala di dalam-nya, semua orang suka dan menganggap itu hal yang fresh, tapi ya, abis itu orang udah gak lagi terlalu merasa kalau itu unik, intinya orang-orang itu cepet banget lupa, sama kaya begitu cepet-nya lupa kalau dia udah mati. Tapi, karena aku lagi ngomongin mimpi, aku mau kasih tau kamu, kalau tiga hari lalu aku mimpiin dia. Dia duduk gitu depan komputer, kita ada dalam satu kampus. Aku nanya ke dia, kok lu kuliah lagi? Bukannya lu udah mati. Dia jawab, yaaa gimana, gua emang akan mati dan hidup lagi selama tiga tahun sekali. Untungnya kampus ini mau nerima gua setiap gua mati dan hidup lagi. Mendengar jawabannya, aku jadi related dengan kehidupanku, kalau aku enam bulan sekali harus dirawat di RSJ buat detox alprazolam dan clozapine di tubuhku biar dosisnya gak naik terus, pas aku mulai inget, tiba-tiba aku lagi rebahan di kasur RSJ dan di samping kasurku, ada kasur Via. Ternyata kali ini jadwal rawat inap rutin tahunan kita samaan. Kita berdua ke-tawa, nasib sial memang bisa masuk sampai ke alam mimpi.

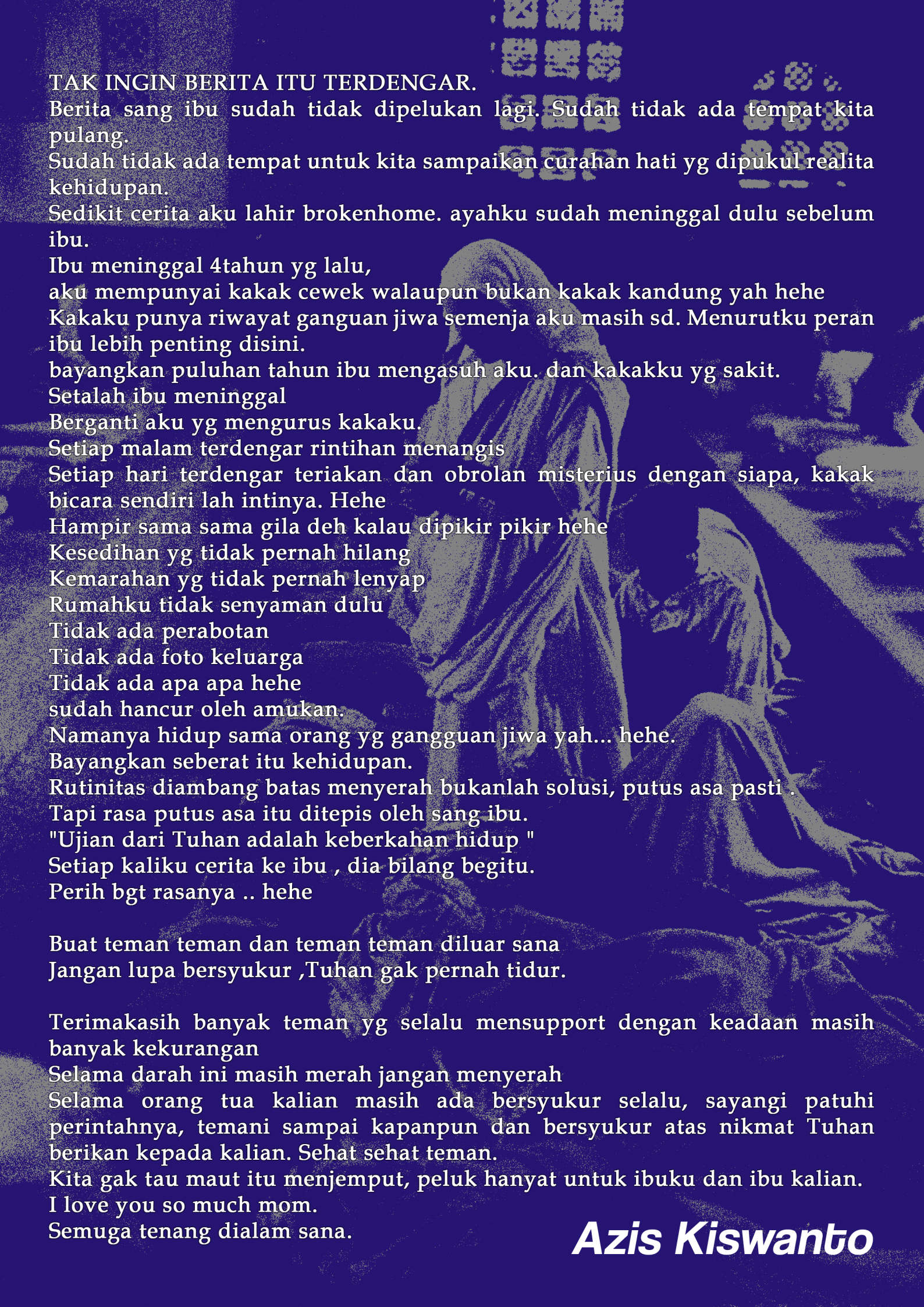

TAK INGIN BERITA ITU TERDENGAR.
Berita sang ibu sudah tidak dipelukan lagi. Sudah tidak ada tempat kita pulang.
Sudah tidak ada tempat untuk kita sampaikan curahan hati yg dipukul realita kehidupan.
Sedikit cerita aku lahir brokenhome. ayahku sudah meninggal dulu sebelum ibu.
Ibu meninggal 4tahun yg lalu,
aku mempunyai kakak cewek walaupun bukan kakak kandung yah hehe
Kakaku punya riwayat ganguan jiwa semenja aku masih sd. Menurutku peran ibu lebih penting disini.
bayangkan puluhan tahun ibu mengasuh aku. dan kakakku yg sakit.
Setalah ibu meninggal
Berganti aku yg mengurus kakaku.
Setiap malam terdengar rintihan menangis
Setiap hari terdengar teriakan dan obrolan misterius dengan siapa, kakak bicara sendiri lah intinya. Hehe
Hampir sama sama gila deh kalau dipikir pikir hehe
Kesedihan yg tidak pernah hilang
Kemarahan yg tidak pernah lenyap
Rumahku tidak senyaman dulu
Tidak ada perabotan
Tidak ada foto keluarga
Tidak ada apa apa hehe
sudah hancur oleh amukan.
Namanya hidup sama orang yg gangguan jiwa yah... hehe.
Bayangkan seberat itu kehidupan.
Rutinitas diambang batas menyerah bukanlah solusi, putus asa pasti .
Tapi rasa putus asa itu ditepis oleh sang ibu.
"Ujian dari Tuhan adalah keberkahan hidup "
Setiap kaliku cerita ke ibu , dia bilang begitu.
Perih bgt rasanya .. hehe

Buat teman teman dan teman teman diluar sana
Jangan lupa bersyukur ,Tuhan gak pernah tidur.

Terimakasih banyak teman yg selalu mensupport dengan keadaan masih banyak kekurangan
Selama darah ini masih merah jangan menyerah
Selama orang tua kalian masih ada bersyukur selalu, sayangi patuhi perintahnya, temani sampai kapanpun dan bersyukur atas nikmat Tuhan berikan kepada kalian. Sehat sehat teman.
Kita gak tau maut itu menjemput, peluk hanyat untuk ibuku dan ibu kalian.
I love you so much mom.
Semuga tenang dialam sana.

Azis Kiswanto

3 Dari M Haidar

1

Berbicara perihal yang malam semakin malam. Aku bergantung pada hujan yang tak kunjung datang saat semua terasa hilang, Seperti tenang yang diimpikan beberapa para pecandu sintesis sialan. Marah seperti badai yang tidak kenal ampun menerjang semua yang ada didepan. Gelisah dengan apa yang selalu dinantikan seperti sebatang ganja sialan. Melakukan semua omong kosong bajingan dengan segelas cairan dilengan kanan tidak kenal kasihan. Petang yang datang dengan hiruk pikuk obrolan liar disepanjang malam , mempertanyakan semua hal tentang kehidupan , percintaan bahkan kekeluargaan. Asap yang keluar dengan harapan menenangkan semua yang ada di pikiran , berharap semuanya hilang pergi , lalu lupakan. Cacian ditelan dibuahi dengan makian segala bentuk ketidakadilan soal kehidupan. ketenangan , ketidak-mampuan , serta kesadaran diluar batas ambang ketinggian seperti melayang pada dunia yang sudah tidak memiliki belas kasihan.

2

Berjalan ditengah keramaian menantikan sebuah jawaban yang tak kunjung didapatkan,
hey corine kemana lagi engkau akan melangkah? Kesana menuju ruang hampa , atau kesini menuju tiang tak bernyawa?.
Aku menjawab dengan sadar tidak akan kemana mana sampai cahaya itu datang.
Kerumunan teman yang perhalan menghilang , teman sunyi berdansa diatas riang kegelapan. Rentetan harapan mulai berterbangan dimakan kenyataan.
Alunan nada yang indah semakin lama semakin bungkam dimakan keadaan , awan yang mulai menghitam diselimuti kegelapan malam.

Merangkai sebuah kata yang diciptakan dari melodi indah sebuah perjalanan kelam.

tolong bertahan lebih lama untuk membuat semua kepastian itu mejadi kenyataan.

Hampir membuat pergi semua harapan,

mengusir dengan lantang semua larangan , impian dan kenyataan berjalan bersama menuju tujuan, menjelajahi waktu yang rentan dimakan bualan.

3

Rasa kegelisahan yang akhir akhir ini terjadi akibat hari hari yang membosankan seperti dibelenggu pada panasnya api neraka. Membaca semua quote motivasi hanya membuat tenang itu sementara dan tidak ada artinya , ah fuck off quote motivasi , aku setengah sadar menulis ini tanpa salam dan tanpa kebenaran.

Jika harus meluangkan aktivitas sehari hari dengan orang yang kita sayang sepertinya.. seperti bualan bualan tai para budak cinta, aku lebih memilih menulis bebas meluapkan semua amarah , kecemasan , kegelisahan , bahkan kesedihan , persetan yang mengatakan ini hanya sebuah ocehan belaka.

Hari hari yang diisi dengan sangat ugal ugalan. Bahkan , hampir tidak memiliki makna sama sekali. Susah sekali memang rasanya survive dalam proses yang katanya "mencari jati diri". Aku sepertinya mulai bertanya tanya "apa ujung dari semua yang aku lalui ini?" , aku hampir menyerah dalam keadaan tidak sadarkan diri , berbaring lemas diatas penderitaan lelahnya setiap hari.

Ah! sepertinya aku mulai mengusir kata kata yang membuat aku terkujur kaku merasa tidak bisa apa apa , dan bahkan aku hampir membunuh diri sendiri karena merasa tidak berguna apa apa hidup di dunia ini , hal kecil seperti membanggakan orang tua pun aku belum mampu sampai sekarang selain nurut apa kata perintahnya , itupun kadang kadang.

Memasuki fase setengah dewasa sepertinya harus struggle penuh dengan keaadaan yang mulai mencekik disetiap harinya. Mengeluh seperti sudah tertanam di dalam diri , aku hampir lupa tujuan awal aku ada di titik ini , seketika hati berkata "Apa aku sudah sampai sejauh ini hanya untuk gagal?".

Tulisan ini mungkin manifesto dari lika liku beratnya menjalani sebuah proses dalam hidup menuju setengah dewasa , persetan apa yang orang katakan. Aku memilih hidup bebas setengah waras! , bye bye bad man!

K3 = Kurang Komunikasi (Katanya)

Yusefania

Kurang prinsipil emang tai
Arahnya ke kiri terus ke kanan
Pegang masa lalu, cekal yang ada, ragu masa depan

Sendirinya pusing
Kepusingannya bikin orang pusing
Gue gak mau keliatan mencoba memahami
tapi gue perfeksionis, anjing!

Gue pengen maki-maki kalau elu manusia paling tolol yang pernah gue temui!
Tapi setelah gue pikir-pikir gue juga tolol karena mikirin elu!
AAAAAAAAAAHG!

Jadi yang perlu dimaki siapa?!
Gue ngerasa salah jalan dan krisis iman
Orang bilang; diri gue bilang; gue berdosa
Tuhan juga bilang, katanya gue dosa
tapi kan semua karena Tuhan juga!

Katanya gue kalah hasutan Iblis
Iblis ketawain gue, terus Tuhan kayaknya marah
tapi kan semuanya yang ciptain Tuhan juga!

Perasaan gue acak-acakan
karena kisah yang gue buat sendiri!

Kenapa gue buat kisah?
Kesepian kah? Perasaan dari dulu gue nolep bahagia-bahagia aje

Terus yang beda apa? Yang bikin semuanya beda, apa? Manusia ya?
Orang-orang tolol? Atau si pembawa sial? Atau ranah-ranah beku?

Orang-orang kesannya kagak pada respect, padahal perasaan gue anak baeeeeee

Perempuan bae ketemunya sama cowo bae juga kan mestinye?
Terus nape tapi gueeee????
Apa gue salah personal branding yak ke Tuhan?

Apa gue teriak aja ya, "WOASUUUUUUUUUUUUUUU!"
tapi cape
soalnya kata orang budiman kalau mau tenang solat
tapi yang bukan Islam?

apa kudu solat juga?

Pusing nyaho!
Aing maung
Aing maung
Jadi kucing enak kali, ya?

Jadi aku kudu piye?
Maki-maki orang yang bikin gue kesel aja apa ya?
Ah, tapi itu orang kagak mau diajak ngomong, pasti

Apa gue harus terus nahan emosi aje?
Apa gue bilang aja, ya?
Komunikasiin aja apa ya?
Tapi tuh orang KAGAK PENTING-PENTING AMAT, ANJING!

KENAPA SIH, GUE MESTI KEPIKIRAN ORANG TOLOL!

Apa gue yang tolol?

TAYLAH! CAPE GUWE!

Tertande YUSEFANIAAAAA (ANAK SASINDO UI!)

Ini tulisan ditulis di Bogor, 7 Januari 2025!!!

TRIMAKAAAAAAASIH MONYEEEEEEET!

Bagaimana Kalau Sastra Bercinta Saja dengan Logika?

Gagah Pranaja Sirat

TIGA langkah dekat ujung jempol Vrisaba, sumur itu sudah menganga selayaknya mau menangkap mangsa. Sekeliling sumur itu ditutupi salib-salib kayu yang terpasak dari gereja setempat, seakan-akan tempat yang tengah dikunjunginya adalah tanah setan dan harus disucikan. Selain salib, sumur itu pula ditutupi kertas rapalan mantra dari pelbagai agama yang menutupi sebagian tubuh luar sumur. Juga daun-daun jati yang mengering tanpa lilin, dupa, atau sesajen. Sumur itu tampak biasa, namun orang-orang sekitarnya, termasuk teman-teman Vrisaba menganggapnya luar biasa dalam citra yang begitu mengerikan.

"Ada apa di dalamnya?"
"Di dalamnya? Oh, itu terlalu menyeramkan! Kau tidak akan percaya ini..."
"Apa?"
"Di dalamnya ada..."

"Ada apa?" Vrisaba terus mencecar temannya itu dengan pertanyaan. Setidaknya, Santyarini, penjaga perpustakaan yang telah pensiun dan penyuka konspirasi itu mampu menjawabnya. Satu dua kata, tak masalah. Bukan seperti orang-orang lain yang hanya memberi senyum dungu lalu minggat dari wajah Vrisaba yang ikut terlihat dungu. Sialan, umpat Vrisaba sembari melemparkan tahi burung gereja yang nemplok di pucuk kepalanya.

Santyarini mendekat, lantas mendekatkan bibirnya pada telinga Vrisaba. Tentu yang hendak dikatakannya adalah suatu rahasia. Tepatnya, rahasia negara. "Di dalam sumur itu ada kata-kata."

"Kata-kata?"

"Ya, semacam kalimat, frasa, diksi, pujangga… Euhm, entahlah. Pokoknya mereka semua dibuang ke dalam situ. Baunya, oh, bau kata-kata itu sangatlah busuk. Mirip bau kentut!"

Vrisaba mengerutkan dahinya. Sejurus Santyarini mengatakan hal tersebut, hidungnya mulai mendeteksi bau yang perlahan-lahan menguar dari bibir sumur itu. Lekas mengawang-ngawang dan mengitari pucuk hidungnya. Perutnya lantas merasa mual. Ini pasti ada kaitannya tentang kebijakan pemerintah di negara mereka beberapa tahun lalu, dan waktu itu Vrisaba belum tertarik untuk mengunjunginya, sebab negara itu bertolak belakang dengan ideologinya. Yang Vrisaba dengar selama ini, negara itu suka menceracau padahal literasinya tidak sebanding dengan otak mereka. Pula, ceracauannya.

"Kenapa mereka dibuang?"

"Biasa saja, teknologi dan kualitas penduduk yang sama-sama rendahan.

Ah, aku telah memberimu dua rahasia…" Santyarini menutup mulutnya, seolah-olah merasa bersalah.

"Jika kata-kata sudah dibuang. Lantas, kenapa kalian masih bisa berbicara?"

"Oh, ini berbeda kawan. Kata-kata yang ada di dalam sumur itu cukup berbeda. Ya, mungkin kami memang masih berbicara, namun apa yang kami ucapkan sudah tidak lagi bermakna."

"Tapi kedengarannya perkataanmu masih memiliki makna," kata Vrisaba.

Santyarini tersenyum kecil, lalu terkekeh-kekeh. "Itu karena aku masih memiliki minat baca 0,0002 persen. Tidak seperti mayoritas yang memiliki minat baca 0,0001 persen. Memang buku-buku bacaan di negara kami telah tiada. Namun sekurang-kurangnya pasti ada tulisan. Entah dalam iklan atau papan reklame. Dan akulah yang membaca tulisan itu, di antara seribu orang yang hanya melewatinya tanpa rasa peduli sama sekali, aku membacanya. Sampai habis, sampai bawah. Sungguh kejadian yang langka bukan?" Santyarini terkekeh-kekeh. Lagi.

"Akhir-akhir ini, aku merasa ada yang janggal dalam diriku." Senyum

Santyarini hilang. Air mukanya lekas-lekas berubah menjadi tegak lurus seperti tiang bendera mereka ketika tiap kali upacara. "Kau tahu? Negara kami dipenuhi oleh banyak orang yang berbincang-bincang, bergonjang-ganjing, meracau-racau, dan makanya aku sebutkan bahwa ucapan kami tidak ada yang lagi bermakna. Sebab dari kata-kata itu, timbullah kehancuran. Dan, perlahan-lahan, aku mendengar percakapan mereka seperti… Suara kentut!"

Vrisaba tidak heran. Bau kentut yang menguar dari sumur itu, sudah diciumnya sepanjang jalan menuju negeri ini. Melalui riuh orang-orang yang ditemuinya, bermacam-macam bunyi kentut yang dia dengar. Bermacam-macam pula baunya. Untung, perut Vrisaba kuat menahan mual. Latihan bird dog-nya selama ini tidak sia-sia.

"Kata-kata itu berbeda, kawan," ujar Santyarini. "Dan itulah karena mereka berbeda, jadinya harus diasingkan. Dibuang. Sudah menjadi hukum yang berlaku di negara kami. Segala yang berbeda dari mayoritas, mesti disingkirkan."

"Dan kita harus disingkirkan?"

"Ah, benar sekali, kawan." Santyarini lekas berjalan ke depan, dua langkah jaraknya dari sumur, kepalanya lantas dilempar ke arah kanan. Di sana ada selokan. Panjang.

"Dulu, mereka membuang sastra ke selokan…"

***

Tidak. Sekali-kali tidak! Luther betul-betul berkata jujur malam itu, perihal istrinya. Di rumah sakit, dalam ruang persalinan yang dikerubungi ratusan perawat, dia menyatakan semua kesaksiannya tanpa ada satupun yang terlewat. Seratus persen. Dan, Luther yakin betul, tidak ada yang terlewat. Meski hal-hal kecil seperti jenis kondom apa yang dipakai Luther saat malam pertama, tidak dia tutup-tutupi. Karena itu sebuah kebenaran dan sebuah kebenaran mesti dinyatakan. Lagipula, pernikahannya dengan Hemessen sudah berpuluh-puluh tahun lamanya. Mereka menikah ketika umur dua puluh, lalu baru mempunyai anak pada umur empat puluh. Kenapa Luther harus berbohong di saat momen yang paling ditunggu-tunggunya seumur hidup?

"Ekhem…" Dokter itu berdeham sejenak. Dari air mukanya,

tanpa perlu ditebak oleh para pembaca wajah, Luther tahu dokter itu bingung bukan kepalang. “Oke, baiklah. Sepertinya saya harus memanggil dokter spesialis lain untuk menangani istri anda. Mohon tenang. Tunggu sebentar...”

Luther menghela napasnya. Peluh bercucuran dari kepala menuju lehernya seperti teladas. Deras. Dia lekas menggamit lengan istrinya yang sama bercucuran pula peluhnya, namun lebih lebat. Hemessen menatap suaminya itu dengan dahi berkerut-kerut seperti gilasan cucian baju, sedang kepalanya hendak melihat ke bawah – melirik kakinya yang tengah mengangkang dan seluruhnya ditutupi kain partus. Hemessen kepingin melihat sosok anak pertamanya. Sosok manusia yang sudah dinanti-nantikannya. Namun, Luther terus menahan dan mendorong kepala Hemessen dengan cara yang paling lembut – selembut-lembutnya – agar kepala istrinya itu kembali telentang pada bantalnya; menghadap ke atas. Begitu berulang-ulang.

“Ada apa, Mas?”
“Tidak ada apa-apa. Kau tenang saja.”
“Kau berbohong.”
“Kita tunggu dokter datang dulu.”
“Bukankah tadi dokter sudah datang?”
“Euhmm… Dia…” Luther malah menggaruk-garuk kepala.
“Dokter itu… Dia bukan dokter bedah. Euhm…”
“Hah?”

Hemessen yang dibuat bingung oleh suaminya sendiri, tambah semakin dibuat bingung ketika mendengar riuh orang dalam ruang persalinannya. Perawat-perawat itu – ada yang perempuan bahkan lelaki, berusaha menengok-nengok ke arah dalam selangkangannya yang masih mengangkang. Bila orang-orang itu diperbolehkan untuk melihat anak atau bahkan kemaluannya sendiri, mengapa Hemessen tidak?

“Berhenti, Luther. Lepaskan aku!”
Luther tetap mencegat kepala istrinya untuk bangkit. “Hemessen, tenang sebentar!”
“Lepaskan aku, Luther!”

Situasi mulai memanas. Hemessen tak segan-segan untuk menjambak suaminya itu dan mendorongnya jauh-jauh dari ranjang obstetrinya. Tetap pada pendirian, Luther tentu tidak mau mengalah. Dia bergegas menyambar Hemessen dan menutup matanya dengan

begitu paksa. Hemessen lantas berteriak-teriak. Para perawat yang sedari tadi menyaksikan mereka tertegun. Lalu menganga.

"Tuan Luther?" Suara itu masuk dan memantul-mantul di dinding ruangan, membikin mereka yang tadinya ribut juga lari lintang pukang, seketika terdiam. Luther menengok si empunya suara, tampak sosoknya bukan seperti dokter.

"Saya perlu berbicara dengan anda di luar."

Hening. Pikiran Luther masih mengawang-ngawang seputar anaknya yang baru lahir.
"Mohon segera, Tuan."

Gegas, Luther meninggalkan istrinya dengan wajah datar tanpa sepatah kata meski sekadar ucapan selamat tinggal atau 'tenang saja'. Dalam kesempatan seperti itu, istrinya juga tidak peduli. Buru-buru kepalanya melongo ke bawah, lekas menyingkap kain partus yang menutupi selangkangannya yang masih mengangkang. Lalu setelah itu, dia bersama perawat-perawat lainnya…

Dari luar, Luther mendengar suara teriakan. Keras. Semacam paduan suara orkestra yang beranggotakan pelbagai jenis binatang. Liar. Ganas. Buas. Beringas.

***

"Karena selokan tidak muat untuk membuang sastra, jadilah dibuat sumur. Sumur yang begitu begitu begitu dalam. Saking dalamnya, kekhawatiran muncul dari pemerintah negara kami, sebab jika saja sastra yang dibuang itu mampu menyentuh inti bumi, mereka mungkin bakal menguasainya, mengendalikannya. Entah apa yang ada dalam isi otak mereka. Ini akibatnya jika buku-buku telah tiada."

Vrisaba menarik risleting tasnya, mengambil tisu, lantas menutup rapat-rapat kedua lubang hidungnya. Bau kentut itu lama-lama semakin busuk dan jengat. Tak lupa juga, Vrisaba menyodorkan sehelai tisu dari tasnya kepada Santyarini, namun perempuan itu membalasnya dengan gelengan kepala.

"Tenang. Aku sudah tahan dengan bau-bau ini."
"Kau tidak ada niatan untuk pindah?"
"Pindah?"

“Kau betah di sini, Santyarini?”

Seperti ada hujan es yang menimpa kepalanya, Santyarini terdiam. Otaknya mendadak berhenti berfungsi. Pertanyaan itu, bukan berarti tidak pernah ada dalam benaknya, tapi justru selalu terngiang-ngiang sepanjang umur hidupnya. Namun sampai saat ini, Santyarini belum menemukan jawabannya.

“Kau tahu? Satu-satunya penyakit yang bisa menular tanpa seringkali kita sadari ialah kebodohan.”

Puluhan balok es serempak menimpa kepala Santyarini dari langit. Lagi.

“Dan kau tidak mau itu, bukan?”

***

“Dia suka memakan buku-buku.”

Hening. Pulpen yang sedang digenggamnya tanpa sengaja jatuh lalu terguling-guling. Sudah berapa pasien yang dia hadapi sepanjang pengabdiannya dan hanya orang ini satu-satunya yang bisa bikin dia pusing.

“Kenapa istrimu suka memakan buku-buku?”

“Oh, itu bermula sejak maraknya buku bajakan beberapa tahun lalu.” Suaranya semakin rendah. Perlahan-lahan, dia tahu orang di hadapannya ini tak lama kemudian akan terisak-isak. “Istriku merupakan penulis. Buku-bukunya laku terjual. Seribu, dua ribu, tiga ribu cetakan. Dan, berulang-ulang dicetak. Lagi, lagi, dan lagi. Oh, sastra itu wangi sekali! Selama empat hingga lima tahun, karirnya begitu tinggi menjulang. Bahkan, aku disuruhnya untuk tidak bekerja. Namun, semakin berkembangnya zaman, istriku… Dia…”

“Kenapa?”

“Suatu malam, aku mulai menyadari ada hal yang janggal dalam dirinya. Waktu itu, dia tidak mau memakan sup buatanku. Meski, aku tahu dia lelah karena bekerja seharian dalam kantornya. Kantornya itu, bukan kantor pada umumnya. Dulu hanya sekadar gudang, namun disulap menjadi ruangan khusus untuk dia mengetik

naskah-naskahnya. Dan, ya… Malam demi malam, dia tidak memakan masakanku. Dari malam menjadi siang, lalu pagi. Katanya, 'Aku sudah kenyang' namun, kenyang dari mana? Makan apa? Sepanjang hari pun, dia tidak pernah keluar rumah. Sama tabiatnya semenjak kami menikah."

Luther menghela napas sejenak. "Diam-diam aku memasuki kantornya ketika dia sedang tidur siang dan dikiranya aku sedang menjemur kutangnya di pekarangan, lalu aku menemukan naskah-naskahnya, buku-bukunya, kertas-kertas coretannya, raib. Hilang. Musnah. Entah ke mana. Tanpa jejak, tanpa sisa."

Tangannya tak lagi fokus mencatat, hanya menatap lamat-lamat kata tiap kata yang diuraikan oleh pasien satunya ini. Cerita Luther boleh dibilang seperti cerita yang keluar dari mulut kakeknya yang gila. Dan mirisnya, kakeknya juga seorang pembaca. Penulis pula.

"Lalu, apa yang terjadi setelah itu?"

Sesuai seperti dugaannya, Luther kemudian terisak-isak. Hidungnya memerah. Matanya sembab. "Dia hamil dan sering menceracau sepanjang hari."

"Oke… Kira-kira ceracauan seperti apa?"

"Entahlah." Luther menengok ke arah jendela di sampingnya yang langsung tembus dengan ruangan istrinya bersalin. Di sana, dia lihat Hemessen tersenyum. Oh, senyumannya terlihat begitu merekah.

"Yang pasti ceracauannya memiliki makna. Dan, itu adalah anaknya."

***

Telepon-telepon dalam ruangan yang berlapis besi itu serempak berdering ketika orang-orang yang tadinya tengah memikirkan sepuluh cara untuk membikin rakyat semakin menderita, segera kalap. Mengambil teleponnya masing-masing dan menjawabnya sesuka hati.

"Gawat! Gawat!"
"Apa? Apa yang gawat!"
"Di rumah sakit… Rumah sakit…"
"Kenapa bodoh! Ada apa dengan rumah sakit?"
"A-ada yang melahirkan… Melahirkan…"

"Kau ini mau kutembak di dada atau sekalian di kepala?"

Suara di ujung panggilan itu terdengar gemetar. Bahkan, desah napasnya lebih keras ketimbang apa yang sebenarnya si penelepon mau bicarakan.

"Ada yang melahirkan kata-kata!"
"Kata-kata?"
"Ya, sastra! Sastra telah dilahirkan kembali!"
"Baik. Di rumah sakit kota bukan? Kami akan segera ke sana."
"Bu-bukan!" teriaknya, amatir.
Jeda. Panggilan keduanya itu berhenti sejenak.
"Bukan rumah sakit kota saja! Tapi seluruh rumah sakit!

Kabarnya, kebanyakan dari perempuan-perempuan itu ada yang belum menikah. Mereka masih perawan!"

***

Vrisaba membuang tisunya ke dalam saku, lalu ditukarnya lagi dengan tisu baru yang berada di tas. Terhitung semenjak percakapan mereka, sepuluh tisu terlipat kecil-kecil dalam saku Vrisaba. Kepiawaiannya dalam hal lipat-melipat, perlu dipamerkan selain tulis-menulis dan baca-membaca.

"Aku rasa, aku belum ada rencana," kata Santyarini, gugup. Balok-balok es yang menimpa kepalanya tadi sudah mencair. Namun, bukannya membuat kepala Santyarini dingin, justru membuatnya basah. Lembab. Pikirannya pun menjadi lepek, berketombe.

"Oh, baiklah." Vrisaba membalikkan badannya. Tanpa perlu dia mengucapkan sepatah atau dua patah kata lagi, Santyarini tahu lelaki itu akan pergi. "Aku rasa, aku tidak akan pernah kembali ke negara ini."

"Kembali? Kau pernah mengunjungi negara ini sebelumnya?"
Angin bergemerisik. Daun-daun jatuh berguguran, lekas menimbun di atas bibir serta tubuh sumur. Langit hampir mendung. Karena pertanyaannya tidak kunjung dijawab, Santyarini mengejarnya lalu berteriak.

"Hei, bagaimana kalau sastra bercinta saja dengan logika? Maksudku, sastra ini kan hanyalah sebuah khayalan dan imajinasi

manusia, bagaimana kalau kita kawinkan saja dengan logika agar mereka tidak dibuang?"

Vrisaba terus berjalan. Tenang. Perlahan-lahan sebuah senyuman terurai dalam wajahnya. Dari belakang, Santyarini terus menceracau. Dan lama-kelamaan, ceracauannya tidak lagi memiliki makna.

Yang Luther dengar hanyalah: Brat! Bret Brot! Suara kentut.***

BIODATA PENULIS

Gagah Pranaja Sirat, lahir dan menetap di bogor 12 Desember 2007. Sekarang, tengah menempuh pendidikan SMA jenjang kedua di sekolah Boash Ashokal Hajar. Hobinya adalah membaca dan menulis. Telah berkecimpung lama dalam dunia sastra dan banyak memenangkan perlombaan menulis, sehingga ia telah cukup banyak menghasilkan karya. Beberapa bukunya yang sudah terbit Novel *Kepala Kakap* (Palaray Media, 2023) dan Himpunan Puisi *Ilmu Pengetahuan Setan* (Mili Publisher, 2023). Hubungi ia lebih lanjut melalui instagramnya: @gahpraja.

“Anjing... anjing... anjing...”

ara

Kepalaku sakit lagi, ah sialan obatnya sengaja tidak diminum tapi efeknya memang nyata membuat gila. Ku rapalkan segala sumpah serapah yang terlintas di kepala, berharap bisa membantu mengurangi sakit yang terus menderai kepala yang keras ini.

Bergegas pergi keluar, ternyata masih larut malam untuk mencari pelarian. Ah, anjing tapi rasanya tidak bisa kutahan. Kuputuskan menyeduh kopi pahit tiga bungkus dengan air setengah gelas, biasanya dengan cara itu sedikit pusing ini hilang, digantikan getir pahit kopi yang ku minum.
Masuk lagi untuk mengorek rokok yang sepertinya tersisa di selipan tas gendong kucel itu, berharap ada walau hanya satu batang. Akhirnya, juara jambuku sisa tiga, cukup untuk menjadi selingan di malam yang panas.

Memutuskan untuk duduk di balkon bangunan lantai tiga, menatap ke bawah tanah, berandai bagaimana jika jatuh saja. Jika benar dilakukan, sungguh kematian jelek yang menyedihkan, tidak tidak tidak. Aku tidak segila itu, jika pun harus mati ya jangan di sini.
Semilir angin tiba-tiba menyentuh pipi yang sedari tadi digigit nyamuk, mengapa dingin sekali? Heran. Baju crop top tipis yang sudah dipakai sedari pagi, nyatanya tidak sanggup melawan gemuruh air yang tiba-tiba jatuh, hujan malam-malam, ah nikmatnya.

Gemuruh petir yang biasanya membuatku kabur mencari hangat di pelukan ibu dan ayah, tidak lagi menyeramkan. Malam ini, aku ingin bermesraan dengan hujan dan petir, sekencang apapun dan seberisik apapun ia akan jatuh di Rawamangun, biarkan saja.

Sejenak, perlahan-lahan, rasa pusingnya hilang tergantikan lonjakan energi yang naik secara mendadak. Ternyata, kandungan kafein dalam kopi murahan itu sanggup membuatku segar dan tiba-tiba terjaga dengan kesadaran penuh.

Iringan lagu menemani sepi, memang acak sekali playlistnya. Kadang-kadang ia menggebu-gebu melawan ketertindasan, memaki-maki negara lalu bisa saja di tengah terpuruk dengan terputarnya lagu cinta yang menye-menye, lalu tiba-tiba lagi lagu kelas menengah yang taunya ngewe saja. Ah berantakan sekali lagu pilihan YouTube, jelek.

Di tengah ketidakjelasan alunan suara, tiba-tiba disorientasi. Waaah, gila. Mengapa dunia ini dan aku harus ada, diciptakan untuk apa, untuk siapa, maknanya bagaimana, ah sialan ramai lagi kepalanya.

Dipikir-pikir, siapa juga yang tidak gila dengan keadaan yang sekarang. Semuanya berengsek, fuck, sialan, semua sumpah serapah tiba-tiba keluar mengingat amburadulnya masyarakat dan pemerintahan. Tiba-tiba saja, tersadar bahwa kedirian yang acak-acakan bukan salah manusia yang lahir di dunia secara tiba-tiba.

Coba aja, para tikus gendut itu kerjanya benar di istana, pasti tidak akan sepusing ini kan. Tapi tiba-tiba tertampar lagi, relasi negara dan masyarakat akan selalu menghadirkan penindasan. Aku ini siapa berharap diurusi negara.

Mengapa jadi sok-sokan gerakan si? Padahal tadinya udah keren banget mikirin eksistensialisme yang absurd dan mengawang, seperti trend hari ini. Dasar, kiri-kiri anjing, mendogma dalam darah tapi tak tau arah, akui saja kita sudah kalah.
Mereka bilang, aku pemarah, semua hal dibuat marah. Tapi gimana gak marah kalau emang semuanya bikin marah.

“Pinjem Korek Fren”

~Chairil Anwar

RERACAU
RERACAU
RERACAU
RERACAU
RERACAU
RERACAU
RERACAU
RERACAU